

**PERAN AKTIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA (STUDI KASUS DI
MTS DARUSALAM KOTA BENGKULU)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**



Oleh:

SELPI HERNAWATI

NIM: 1516210266

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2020**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagor Dewa Telp. (0736) 512776 Fax. (0736) 51171

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Selpi hernawati
NIM : 1516210266

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Selpi Hernawati
NIM : 1516210266
Judul : Peran Aktif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di MTs Darusalam Kota Bengkulu)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada ujian munaqasah skripsi guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu,alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, Desember 2019

Pembimbing I

Dr. Irwan Satri, M.Pd
NIP. 197407182003121004

Pembimbing II

Rossi Delta, M.Pd
NIP. 198107272007102004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagardewa Telp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

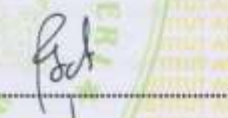
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: "Peran Aktif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di MTS Darusalam Kota BENGKULU)", yang disusun oleh: **Selpi Hernawati** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Senin, tanggal 10 Februari 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

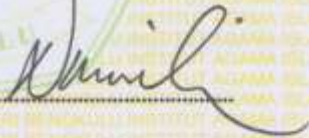
Ketua
Dr. Mindani, M. Ag
NIP. 196908062007101002


:

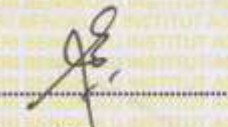
Sekretaris
Rossi Delta, M. Pd
NIP. 198107272007102004


:

Penguji I
Dra. Nurniswah, M. Pd
NIP. 196308231994032001

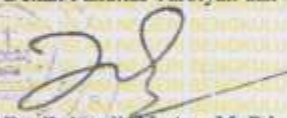

:

Penguji II
Fera Zasrianita, M. Pd
197902172009122003


:

Bengkulu, 10 Februari 2020
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris




Dr. Zubaedi, M. Ag, M. Pd
NIP: 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Perjuangan demi perjuangan yang telah saya dilalui, pengorbanan demi pengorbanan telah juga saya lalui demi sebuah skripsi yang sangat berharga, kesedihan,kesenangan dan kegelisahan mengiringi perjuangan skripsi ini, untuk itu skripsi ini kupersembahkan:

1. Untuk kedua orang tuaku, (ayahanda muslani dan ibunda hulida) tercinta yang telah membimbing dan membesarkanku serta senantiasa selalu mendo'akan kesuksesanku.
2. Untuk kedua mertuaku (bapak seliman dan ibu dasima)yang selalu menyemagatiku
3. Untuk suamiku (agun putra) tercinta yang selalu memberiku motivasi dan putraku tercinta (afkar zahir alqarni) yang selalu memberiku semangat dan senyuman kebahagiaan.
4. Untuk kedua kakakku dan juga adikku serta keluarga besarku yang selalu mendo'akan kesuksesanku.
5. Untuk sahabat dan teman seperjuanganku angkatan 2015 pendidikan agama islam yang tak bisa kusebutkan satu persatu yang telah membantuh dari awal sampai selesai.
6. Untuk dosen-dosen yang telah mendidik dan mengajariku yang tidak pernah hentinya.
7. Civitas Akademi IAIN Bengkulu dan Almamaterku.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Artinya: Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (Al-Insyirah 6-8)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul "Peran Aktif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di Mts Darusalam Kota Bengkulu)", adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Didalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama dan pengarangnya serta dicantumkan di daftar pustaka.
4. Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan norma ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 2019

Yang Membuat Pernyataan



NIM: 1516210266

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas ramhat dan bimbingannya penulis dapat menyelesaikan skripsi peran aktif guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa(studi kasus di Mts Darusalam Kota Bengkulu). Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat, keluarga dan para pengikutnya serta para penerus perjuangan belau hingga akhir zaman.

Penulis skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.P.d) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, untuk itu izinkan penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr.H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H selaku Rektor institut Agama Islam negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku ketua jurusan Prodi PAI yang memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi.
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku ketua Prodi PAI yang memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Dr.Irwan Satria M.Pd selaku pembimbing 1 yang telah mengarahkan dan telah memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Rossi Delta, M.Pd selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan telah memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, Agama, nusa dan bangsa.
8. Kepada Perpustakaan yang telah memberi fasilitas buku-buku sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, dan semoga diRidhoi oleh Allah SWT Aamiin ya Robbal 'alamin.

Bengkulu, Oktober 2019

Penulis

SELPI HERNAWATI

NIM: 1516210266

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penulisan.....	14
F. Manfaat Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran Aktif Guru Pendidikan Agama Islam.....	16
B. Pengertian, Tugas peran dan Kompetensi Guru PAI	21
C. Guru PAI Sebagai Pendidik dan Pengajar	35
D. Kenakalan Siswa	40
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	53
F. Kerangka Berfikir.....	60

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	62
B. Tempat dan waktu	62
C. Sumber dan Informan Penelitian	63
D. Metode Pengumpulan Data	63
E. Teknik Analisis Data.....	64

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	67
1. Profil MTS Darusalam Kota Bengkulu	67
2. Visi dan Misi MTS Darusalam Bengkulu	69
3. Tujuan MTS Darusalam Bengkulu	69
4. Sistem Pendidikan MTS Darusalam Kota Bengkulu.....	70
5. Kurikulum MTS Darusalam Kota Bengkulu	71
6. Keadaan Guru MTS Darusalam Kota Bengkulu.....	71
7. Keadaan Siswa MTS Darusalam Kota Bengkulu	73
8. Keadaan Ruangan MTS Darusalam Kota Bengkulu.....	74
9. Fasilitas Pendidikan MTS Darusalam Kota Bengkulu.....	76
B. HASIL PENELITIAN	
A. Bagaimana Bentuk Kenakalan Siswa di Mts Darusalam.....	77
B. Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa.....	86
C. Langkah-langkah guru PAI	92
D. Faktor penyebab adanya kenakalan siswa.....	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

SELPI HERNAWATI, NIM: 151 621 0266 Judul skripsi adalah *"Peran Aktif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa(Studi Kasus di Mts Darusalam Kota Bengkulu)"* Program pendidikan agama islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Kata Kunci: "Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Siswa

Peran guru pendidikan agama islam merupakan suatu usaha bagaimana cara menangani guru PAI mengatasi siswa yang bermasalah, upaya dilakukan oleh guru PAI ialah untuk mendidik atau menjadi lebih baik lagi dalam bertindak dan bersikap dimanapun siswa berada, berbagai cara yang dilakukan guru PAI untuk menangani kenakalan yang dilakukan oleh siswa di sekolah.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tiga metode yang dijadikan dasar dalam pengumpulan data. Ketiga metode tersebut adalah metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi sedangkan analisis data menggunakan analisis induktif.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa Mts Darusalam kota Bengkulu ini masih dalam keadaan wajar, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan itu terlihat dari 3 faktor yaitu faktor lingkungan, keluarga, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor lingkungan sekolah. Selanjutnya peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa itu dilakukan melalui tahapan yang dilakukan.

Peran untuk menangani siswa yang melakukan kenakalan di sekolah sangatlah penting, terutama penanganan yang harus lebih ketat dilakukan oleh guru pendidikan agama islam yang mempunyai berbagai cara dalam penanganan bukan sekedar guru pendidikan agama islam aja yang bisa memberikan bimbingan di sekolah tetapi guru-guru yang lainya juga ikut dalam berperan penting dalam penanganan.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tenaga pendidik	75
Tabel 1.2 Keadaan siswa-siswi	76
Tabel 1.3 Data ruangan	76
Tabel 1.4 Data ruangan penunjang	77
Tabel 1.5 Data media pembelajaran	78
Tabel 1.6 Fasilitas sekolah	79

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK pembimbing
2. Surat pernyataan pergantian judul
3. Surat keterangan izin meneliti dari kampus IAIN Bengkulu
4. Surat keterangan selesai penelitian dari Mts Darusalam Kota Bengkulu
5. Kartu bimbingan I dan II
6. Instrument wawancara
7. Kisi-kisi wawancara
8. Foto dokumentasi penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejalan dengan perkembangan zaman, banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologis siswa. Kebanyakan faktor yang diungkapkan adalah faktor-faktor eksternal yaitu faktor lingkungan baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, atau pun lingkungan masyarakat yang memang diyakini mampu menguasai dan membentuk jati diri siswa.

Sedangkan faktor kesengajaan dan kesadaran belum banyak diungkapkan. Selama siswa itu tidak tahu, tidak sadar dan tidak sengaja melanggar hukum dan tidak tahu pula akan konsekuensinya, maka ia tidak dapat digolongkan sebagai nakal. Namun jika faktor kesengajaan dan kesadaran ini disederhanakan atau dengan kata lain diberi ruang toleransi yang besar, maka sudah barang tentu akibatnya akan bertambah parah.¹

Bagaimanapun juga faktor kesengajaan dan faktor kesadaran menjadi penting dalam membentengi masuknya gejala-gejala tidak baik sebagai akibat berkembangnya modernitas lingkungan. Karena konsekuensi dari perkembangan teknologi yang berpengaruh pula kepada lingkungan adalah bergesernya pola-pola interaksi antar orang termasuk antar siswa yang dalam fase tertentu menimbulkan suatu bentuk protes dalam diri mereka yang mana bentuk protes itu berupa

¹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2000),h.3

kenakalan.² Kenakalan sebenarnya menunjuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku dan ditinjau dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan usianya. Perilaku menyimpang pada remaja pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri.³ Karena kenakalan itu muncul pada jenjang sekolah, maka interaksi yang paling bisa dirasakan adalah antara guru dengan murid.

Dalam lingkungan pendidikan di sekolah, problem kenakalan itu seringkali terjadi dalam bentuk kesulitan dalam menghadapi pelajaran di sekolah, baik dalam lisan, tulisan maupun penyelesaian tugas. Remaja yang mengalami problem di sekolah pada umumnya mengemukakan keluhan bahwa mereka tidak ada minat terhadap pelajaran dan bersikap acuh tak acuh, prestasi belajar menurun kemudian timbul sikap-sikap dan perilaku yang tidak diinginkan seperti membolos, melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi dan sebagainya. Problem-problem serupa itu menunggu para guru untuk melakukan penanggulangan dengan salah satu cara seperti meningkatkan teknik mengajar yang dapat memperkuat peran serta siswa dalam kelas.⁴

Guru mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dalam tugasnya bisa mengantarkan ke kompetensi pendidikan agama yaitu mengarah pada keilmuan dan tingkah laku tentunya menjadikan tugas ganda seorang guru. Karena

² Sofyan S. Wilis, *Remaja dan Masalahnya*. (Bandung: Alfabeta,2005),h.89

³Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 257-258.

⁴ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta:Bumi Aksara,1991),h.102

disamping sebagai pengajar guru juga sebagai pembimbing, maka dalam masalah kenakalan aspek psikologis lebih diutamakan yaitu tentang tingkah laku, motif dan motivasi, pembawaan dan lingkungan, perkembangan dan tugas-tugas perkembangan, belajar, dan penguatan, dan kepribadian.⁵Jadi peranan guru dalam menanggulangi kenakalan sangat berarti, karena penanggulangan dalam berbagai kenakalan khususnya peserta didik harus ditanggulangi secara dini baik dalam lingkup keluarga maupun sekolah. Dalam kehidupan keluarga orang tua yang berperan sedangkan dalam sekolah guru sebagai peran utama dan sebagai peran penting dalam menanggulangi kenakalan siswa.

Menurut perspektif Alquran, tugas guru selain mengajar (*murabbiy, mu'allim*), juga sebagai pembimbing atau penyuluh. Hal ini digambarkan dalam firman Allah SWT surat An-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya:

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab”(QS.An-Nahl:43)

⁵Sutjipto dan Rafli Kosasih, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 108-109.

Simpulan dari ayat ini mengenai tugas seorang guru adalah guru sebagai penyuluh yang selalu memberi peringatan dan pembimbing bagi semua demi mendakwahkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Berkaitan dengan peran aktif guru, maka tugas guru berikutnya adalah pendidik dan penanggungjawab moral peserta didiknya, lalu kemudian sebagai penuntun dan pemberi pengarahan. Firman Allah SWT dalam Alquran surat Al-Kahfi ayat 66-70 mengisahkan;

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya :

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? "Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun" Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".(Al-Khafi:66-70)

Percakapan antara Nabi Musa dan Nabi Khidhr di atas memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan

mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

Lembaga pendidikan yang direpresentasikan dengan keaktifan guru tidak hanya membina kecerdasan dan keterampilan, akan tetapi juga membina akhlak peserta didik, agar mereka tahu mana yang baik dan mana yang buruk, lalu memilih dan menyukai yang baik, serta meninggalkan dan membenci yang buruk. Peserta didik dilatih dan dibina menjadi orang yang sopan dalam pembicaraan dan perbuatannya, berkata benar, dan membela kebenaran, ikhlas beramal dan rela berkorban untuk kepentingan umum serta selalu berpegang teguh kepada keimanan dan menjadi jauh dari hal-hal yang tercela. ⁶Untuk mencapai tujuan tersebut memang tidak mudah, karena tujuan pendidikan Islam utamanya, banyak berhubungan dengan kualitas manusia yang berakhlak.

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik memiliki peran sangat penting dalam mengontrol dan mengarahkan akhlak siswa, terlebih lagi kepada siswa yang sedang mengalami goncangan jiwa atau emosi yang berada dalam masa transisi. Jika akhir-akhir ini terlihat jelas sekali bagaimana kondisi pelajar sekarang bertambah jauh dari tindakan-tindakan luhur dan mulia, hal itu patut dianalisis untuk diketemukan muasal penyebabnya, yaitu bahwa pendidikan

⁶ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramandani, 1993), h.45

telah menciptakan disintegrasi dalam hal perilaku individu-individu di lingkungan sosial.⁷

Munculnya ketimpangan yang berwujud kenakalan remaja, menjustifikasikan bahwa fokus pendidikan hanya membidik salah satu fungsi pendidikan, salah satunya hanya mencerdaskan bukan membentuk insan yang mulia. Selain itu kenakalan remaja yang berwujud merusak lingkungan juga sering terjadi. Perkelahian antar sekolah, antar warga, dan juga kenakalan yang berwujud mabuk-mabukan. Semua itu dilakukan oleh hasil produk pendidikan, yang belum mampu memberikan contoh yang baik bagi masyarakat.⁸ Bahkan kini orang tua peserta didik, diprihatinkan lagi ketika anaknya dihadapkan dengan kondisi global yang mengharuskan untuk menguasai Iptek. Sikap peserta didik menjadi menjauh dari keluarga, ketika ia sudah merasa dekat dengan dunia teknologi. Peserta didik hanya akan memainkan peran di dunia maya, sedangkan di dunia nyata ia gagap dalam bertindak.

Dalam perspektif Alquran, anak merupakan anugerah dari Allah kepada kedua orangtua, namun sebaliknya akan menjadi penyebab malapetaka. Hal itu dijelaskan dalam Alquran surat At-Taghabun ayat 14, yang artinya: “Hai orang-orang beriman! Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Dan jika kamu memaafkan, berhati lapang dan memberi ampun (kepada mereka), maka

⁷ Jalaludin *Psikologi Agama*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada 2001)h.74

⁸ Endang Poerwanti & Nur Widodo, *Op.cit*,h.139

sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁹ Surat Al-Anfal ayat 28 yang artinya: “Dan ketahuilah bahwasanya harta bendamu dan anak-anakmu adalah ujian (cobaan). Dan sesungguhnya Allah mempunyai (ada padanya) pahala yang besar.”¹⁰ Anugerah atau malapetaka itu bergantung bagaimana kedua orangtua mendidiknya kemudian sebesar apa perhatian kedua orangtua terhadap lingkup kehidupan anak, seperti ketika anak dalam pertumbuhan, perkembangan, hingga memasuki kedewasaan dari berbagai aspek.

Menyikapi hal demikian ini, jalan yang paling benar adalah membekali anak dengan pengetahuan agama melalui jalur pendidikan formal, sambil kedua orangtua mawas diri dan memikirkan bagaimana caranya mereka dapat berkontribusi mendidik anak dengan pendidikan informal di mana kedua orangtua adalah pendidik utama di dalam keluarga. Sebab jika kedua orangtua menutup mata dan telinga dan enggan berpartisipasi aktif dalam pendidikan agama anak, maka peristiwa-peristiwa kenakalan anak tetap saja akan berulang kembali.

Peranan pendidikan agama Islam sangat berpengaruh bagi perkembangan anak. Pendidikan agama harus dilakukan secara intensif dalam segala aspek, baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan lain-lain agar tidak terjadi perilaku menyimpang pada anak dan remaja. Pendidikan agama dalam kurikulum sekolah harus diberikan secara maksimal untuk meminimalisir adanya perilaku menyimpang pada peserta didik. Peserta didik harus berpartisipasi dalam kegiatan

⁹Oemar Bakry, *Tafsir Rakhmat*, (Jakarta: Mutiara, 1988), h. 1129

¹⁰Oemar Bakry, *Tafsir Rakhmat*, (Jakarta: Mutiara, 1988), h. 339.

di luar jam pelajaran seperti kegiatan pesantren kilat, Tadarus Alquran, pengajian, hari raya Idul Adha, panitia zakat fitrah dan lain-lain. Meningkatkan kegiatan bakat serta minat siswa seperti olah raga, pramuka, seni dan musik, keterampilan-keterampilan, dan rekreasi. Jika kegiatan-kegiatan itu diikuti oleh peserta didik maka kenakalan pada siswa akan dapat ditanggulangi.

Peran kita sebagai guru adalah memberikan suatu bimbingan terhadap peserta didik yang bermasalah dimana persoalan-persoalan yang sekarang ini sering terjadi pada lembaga pendidikan adalah banyaknya siswa melakukan pelanggaran di sekolah. Siswa nampaknya tidak takut atau merasa bersalah ketika melakukan pelanggaran di sekolah. Bahkan jika mereka tidak diketahui oleh guru, merasa senang dan bangga bahwa mereka berhasil. Sebagai contoh, para siswa sering bolos, sering berkelahi, tidak masuk kelas, merokok dilingkungan sekolah, tidak memakai seragam sekolah dan melawan guru.

Fenomena yang disebutkan di atas nampaknya sering terjadi di setiap sekolah tentu saja hal tersebut menjadi tanggung jawab pihak lembaga pendidikan dalam menanggulangi siswa, khususnya siswa yang bermasalah, yaitu dengan memberikan pembinaan terhadap perilaku siswa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di Mts Darusalam Kota Bengkulu dan diperkuat hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diketahui bahwa peserta didik di sekolah ini walaupun sudah ada sebagian siswa sudah berkelakuan baik namun masih ada siswa yang berperilaku yang bertentangan dengan peraturan yang ada, Memberikan respon terhadap fakta yang berkaitan

dengan kenakalan siswa tersebut siswa lalu kemudian menilai urgensi bagaimana peran guru melakukan penanggulangan kenakalan yang dilakukan siswa, untuk memberikan ulasan mengenai hal itu maka penulis melakukan penelitian berjudul: **Peran Aktif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di Mts Darusalam Kota Bengkulu).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Sering membolos
2. Kenakalan sesama teman di kelas ketika pelajaran berlangsung
3. Merokok di lingkungan sekolah
4. Kurangnya kedisiplinan siswa dalam berpakaian seragam, seperti tidak menggunakan topi pada saat upacara, tidak menggunakan sepatu hitam.
5. Kenakalan tidak masuk sekolah
6. Kenakalan melawan guru

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas maka penulis membatasi penelitian ini pada :

1. Program apa saja yang akan dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di Mts Darusalam Kota Bengkulu

2. Dampak dari peran aktif guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di Mts Darusalam Kota Bengkulu

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah penulis susun, maka masalah dalam penelitian ini rumusannya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kenakalan siswa Mts Darusalam Kota Bengkulu?
2. Bagaimana peran aktif guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di Mts Darusalam Kota Bengkulu?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan penanggulangan kenakalan siswa di Mts Darusalam Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk kenakalan siswa di Mts Darusalam Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui peran aktif guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di Mts Darusalam Kota Bengkulu.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan penanggulangan kenakalan siswa di Mts Darusalam Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat secara teoritis maupun praktis dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi semua tentang cara-cara yang patut dijalankan dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa, dan faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaan penanggulangan kenakalan siswa melalui peran aktif guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam.
2. Secara praktis hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai informasi kepada mereka yang berkepentingan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak (orang tua, guru, dan masyarakat) tentang tindakan apa yang harus diambil guna mencegah terjadinya kenakalan pada siswa.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika agar tidak keluar dari tujuan penelitian Sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori yang berisi tentang, pengertian peran guru pendidikan agama islam, kenakalan siswa, penelitian yang relevan, kerangka berfikir.

Bab III Metode penelitian yang berisikan jenis penelitian, waktu dan tempat, sumber data instrument penelitian, responden penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan, teknik analisis data.

Bab IV Berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan tentang
diskripsi wilayah, penyajian hasil penelitian dan pembahasan hasil
penelitian.

Bab V Penutup berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Aktif Guru Pendidikan Agama Islam

Di dalam kajian ilmu sosial, batasan spesifik mengenai peran masih sedikit sekali dan terasa sulit didapatkan di dalam buku-buku teks dan dari yang sedikit itu oleh banyak mahasiswa selalu dijadikan rujukan. Dalam beberapa literatur bidang sosiologi, belum diketemukan pengertian atau pun definisi “peran” yang baku. Namun, untuk menemukan gambaran awal terkait pengertian “peran”, adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status seseorang. Peran mencakup kewajiban dan hak yang bertalian dengan kedudukan.”

Peparan di atas jelas mengisyaratkan adanya landasan status sosial yang berakibat timbulnya hak dan kewajiban di balik sebuah peran, meski sesederhana apa pun bentuk status sosial seseorang. Misalnya saja, seorang guru Pendidikan Agama Islam di suatu sekolah. Dari seorang individu yang sebelumnya bukanlah seorang guru, kemudian menjadi guru. Status orang tersebut adalah guru yang mempunyai hak yaitu memperoleh remunerasi dan jenjang karier yang layak dan meningkat, memperoleh pelatihan-pelatihan, namun juga memiliki kewajiban yang harus dia jalani yaitu mengajar dengan baik dan tekun, membuat RPP, melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum pendidikan, membuat evaluasi dan sebagainya sehingga hasil pengajaran dan pembelajaran yang ia sampaikan mempunyai manfaat bagi peserta didiknya di kehidupan sehari-hari.

Pendapat lain yaitu dari Soerjono Soekanto memberi pengertian tentang peran lebih umum, menurutnya “peran itu adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.”¹¹

Secara positif maka setiap individu dalam masyarakat pastilah memiliki perannya masing-masing sesuai dengan kedudukannya walaupun esensi perannya itu kurang dapat dirasakan sama sekali oleh masyarakat di sekitarnya. Contohnya saja, peran orang tua dalam mendidik anak sudah dianggap biasa saja meskipun bukan rahasia umum banyak juga orang tua tidak berperan di dalam pendidikan keluarga. Jika Soerjono Soekanto menyebut “individu”, maka individu dimaksud adalah bagian integral dari anggota kelompok di dalam masyarakat atau keluarga, atau sebagai anggota keluarga dan pada waktu yang sama sebagai anggota masyarakat. Atau dengan mengutip pendapat Piotr Sztompka tentang individu, maka individu itu adalah “organisme yang memiliki kekhususan hubungannya dengan lingkungannya, caranya berhubungan dengan yang lain di mana ia hidup”.¹²

Selain itu, dalam masa-masa penuh persoalan seperti sekarang ini, orang tua perlu berusaha keras dalam mendidik karakter ataupun moral anak-anaknya agar mereka bisa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma-norma moralitas. Pendidikan karakter perlu dimulai dengan penanaman pengetahuan dan

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 244.

¹² Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change (Sosiologi Perubahan Sosial)*, terjemahan Alimandan, (Jakarta: Prenada, 2008), h. 190.

kesadaran kepada anak akan bagaimana bertindak sesuai dengan nilai moralitas, sebab jika anak tidak tahu bagaimana bertindak, perkembangan moral mereka akan terganggu.¹³

Apa yang dikemukakan Sztompka ini memperjelas konsep peran itu sendiri yaitu bahwa seseorang yang menyendiri tidak tinggal di dalam sebuah keluarga atau kelompok masyarakat, maka akan sulit baginya menjalankan perannya dikarenakan ia tak memiliki status sosial yang diakui orang-orang di sekitarnya, sehingga apa yang ia perbuat tak bermakna bagi orang lain. Selanjutnya, berdasarkan kajian teori tentang “peran”, maka penulis menarik kesimpulan bahwa peran itu bauran dari status sosial, perbuatan, hak dan tanggung jawab seseorang yang membutuhkan aktualisasi dan pengembangan di dalam masyarakatnya.

Berkaitan dengan pengembangan diri melalui peran, George Herbert Mead mengemukakan bahwa pengembangan diri melalui peran dapat berlangsung melalui beberapa tahap, yakni *play stage*, *game stage*, dan *generalized other*.¹⁴ Pada tahap *play stage*, seseorang akan bertindak dan bertingkah laku sebagai diri orang lain. Pada tahap *game stage*, seseorang sudah memahami peran orang lain. Kemudian pada tahap *generalized other*, seseorang memiliki keinginan kuat untuk berperan sehingga ia berupaya mengambil alih peran orang lain atau berkeinginan kuat ikut berperan agar memiliki kontribusi positif untuk orang lain. Oleh karena itu, menurut Idianto Muin, “dari sudut pandang fungsionalis peran akan

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*.(Jakarta: Prenadamedia,2011),h.6

¹⁴ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenada Kencana Media, 2008), h. 70.

memberikan sumbangan pada stabilitas masyarakat dengan cara menerapkan tindakan-tindakan mereka sendiri.”¹⁵

Peran guru Pendidikan Agama Islam dengan segala wewenang dan tanggung jawab yang diberikan negara pada dirinya akan memberikan sumbangan berupa pembinaan, pengajaran, pengawasan, evaluasi dan sebagainya yang tujuannya ialah agar peserta didik memiliki dan menerapkan nilai-nilai akhlak Islam, selain menjadi siswa yang cerdas secara kognitif. Agar memperoleh hasil yang baik, dalam mendidik peserta didiknya sangat dibutuhkan keaktifannya dalam mengajar. Hal ini penting, karena kehadiran guru secara konsisten dan penuh komitmen akan berdampak positif bagi peserta didiknya. Dari sikap yang konsisten dengan penuh komitmen itu akan memunculkan keteladanan yang nantinya dicontoh peserta didik.

Aktif dan keaktifan merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan pembelajaran. Wasty Soemanto memberi pengertian “aktif” ini sebagai kesiapan beraktifitas baik fisik maupun psikis.¹⁶ Satu pandangan dengan pendapat tersebut adalah apa yang dikemukakan Djamarah yang menyebutkan bahwa, bertindak aktif merupakan konsekuensi yang menjadi syarat mutlak bagi kegiatan belajar mengajar yang mengharuskan mereka harus aktif secara fisik juga mental.¹⁷ Whitterington menyebutkan bahwa keaktifan atau bertindak aktif itu dilakukan

¹⁵ Idianto Muin, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 5.

¹⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 107.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 47.

karena adanya suatu kebutuhan yang ingin dicapai, baik karena timbul dari dalam diri maupun karena dorongan dari luar.¹⁸

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aktif dan keaktifan adalah kesiapan beraktifitas secara fisik maupun psikis yang merupakan konsekuensi karena keinginan mencapai sesuatu kebutuhan atau tujuan baik karena timbul dari dalam diri sendiri maupun karena dorongan dari luar. Dengan demikian maka guru Pendidikan Agama Islam yang aktif adalah guru yang sesuai wewenang dan tanggungjawabnya menjalankan prosedur pendidikan kepada murid-muridnya baik di kelas di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dengan tujuan agar murid-muridnya memiliki kepribadian yang islami yang dipenuhi oleh nilai-nilai akhlak Islam. Guru Pendidikan Agama Islam yang aktif adalah sosok guru yang memegang teguh prinsip didalam menjalankan peran dan tugasnya dengan satu tujuan yaitu menghasilkan siswa berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai peran aktif, bahwa peran aktif itu adalah suatu bentuk tindakan yang dilakukan sesuai kapasitas, kapabilitas, dan kompetensi yang dimiliki untuk memperoleh hasil dari suatu tujuan yang direncanakan.

Berkaitan dengan peran aktif ini, dalam proses belajar mengajar, guru harus berperan aktif dalam mendorong, membimbing, mengarahkan, memberi fasilitas

¹⁸ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2009),h. 163.

belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan, merencanakan pengajaran, mengelola pengajaran, memotivasi, dan mengevaluasi.¹⁹

B. Pengertian, Tugas, Peran dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan. Ia merupakan ujung tombak, proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa memandang guru mereka. Guru yang ideal dan bermutualah yang menjadi berhasil atau tidaknya proses belajar. Tentunya pelajaran atau kurikulum ditujukan untuk pemahaman siswa, begitu juga pada pelajaran Pendidikan Agama Islam desain utama yang ditentukan juga tidak terlepas dari tujuan pendidikan yang mengarah pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam taksonomi Bloom, pada ranah kognitif terdapat enam jenis perilaku yang diperoleh dari tujuan belajar yang dijalani peserta didik, yaitu: (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintensis, dan (6) evaluasi. Pada ranah afektif terdapat lima perilaku, yaitu: (1) penerimaan, (2) partisipasi, (3) penilaian dan penentuan sikap, (4) organisasi, dan (5) pembentukkan pola hidup. Pada ranah psikomotor, Simpson mengidentifikasi adanya tujuh jenis perilaku yang akan muncul dengan adanya proses belajar dan pembelajaran, yakni: (1) persepsi, (2) kesiapan, (3) gerakan terbimbing, (4) gerakan yang terbiasa, (5) gerakan kompleks, (6) penyesuaian pola gerakan, (7) kreativitas.²⁰

¹⁹ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 97-99.

²⁰ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 27-30.

Karena Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa maka tuntutan seorang guru dalam pelaksanaan pelajarannya adalah kompetensi yaitu mengarah pada terwujudnya ketiga ranah pendidikan tersebut.

Pengertian akan guru Pendidikan Agama Islam secara singkat adalah pendidik yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pengertian di atas merupakan pengertian yang tidak lepas dari pengertian guru secara umum yang tertera pada undang-undang guru dan dosen yaitu: “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah”.²¹

Bagi guru Pendidikan Agama Islam tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan merupakan amanat yang diterima oleh guru untuk memangku jabatan sebagai guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Jadi tanggung jawab guru ialah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional (*professional judgment*) secara tepat. Oleh sebab itu, profesionalisme guru selalu menjadi tuntutan bagi setiap elemen yang berhubungan dengan guru tersebut, seperti sekolah, murid, orang tua dan masyarakat, karena guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya, yaitu dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta

²¹ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

didik untuk atau dalam belajar.²² Berdasarkan itu pula, tepat kiranya jika Nur Uhbiyati memberikan definisi guru atau pendidik, “guru adalah orang yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.”²³

Berarti pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah merupakan satuan dari berbagai sumber yang mengarahkan pada sifat guru, tugas dan kewajiban guru sampai pada tingkat profesionalitas guru.

2. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat yang memandang bahwa tugas guru hanya seorang pengajar (pentransfer ilmu) di lingkungan pendidikan perlu untuk dirubah. Karena sejatinya seorang guru bukan hanya sebagai pengajar untuk mencerdaskan pola pemikiran anak didik yang dari tidak menjadi tahu. Untuk itu, tetapi penting untuk dijelaskan tugas seorang guru yang sebenarnya dari aspek Alquran dan Hadits.

Dalam surat Al-Kahfi ayat 66-70 dikisahkan tentang pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidr yang kemudian terjadi dialog, selengkapnya isi dan bunyi surat Al-Kahfi adalah:

²² Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hl. 48.

²³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 241-242.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ
 صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا
 أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya:

Musa berkata kepada Khaidir: “Bolehkan aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” Dia menjawab: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku, dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” Musa berkata: “Insyaallah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun”. Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.” (Al-Kahfi:66-70)²⁴

Percakapan antara Nabi Musa dan Nabi Khidhr di atas memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

Mencermati makna surat Al-Kahfi ayat 66-70 di atas dapat diambil suatu pengetahuan terkait tugas guru, bahwa tugas guru yang tersirat di dalam kandungan surat Al-Kahfi di atas adalah guru sebagai penuntun atau pembimbing (*manager*), pemberi nasihat (*advisor*), pemberi arahan (*director*). Perspektif di atas

²⁴ Depag. RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta Depag. RI, 2005).

menjadi dasar penegasan tugas guru seperti yang dinyatakan oleh Nasution yang dikutip Abuddin Nata di mana tugas guru yang pertama adalah sebagai orang yang mengomunikasikan pengetahuan, yang kedua adalah sebagai model, dan yang ketiga adalah guru sebagai model pribadi.²⁵

Tugas guru sebagai pembimbing (*manager*) atau penyuluh (*consellor*) dimaktubkan di dalam surat An-Nahl ayat 43 yang bunyinya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya:

*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.(An-Nahl:43)*²⁶

Ayat ini menegaskan bahwa pada dasarnya seorang guru adalah manusia pilihan yang memang terpanggil untuk menjalankan misi kemanusiaannya melalui penyampaian pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Aktivitas ini dilakukannya dengan ikhlas karena Allah SWT dalam menjalankan tugasnya sebagai penyuluh, pemberi peringatan dan pembimbing peserta didiknya. Selanjutnya, tugas tersebut dijelaskan kembali dalam ayat 44 surat An-Nahl yang berbunyi:

²⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 115-116.

²⁶ Depag. RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta Depag. RI, 2005

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya:

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab, dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (An-Nahl-44)²⁷

Ayat ini mengisyaratkan dan menegaskan akan tugas seorang guru agar senantiasa tidak henti-hentinya untuk mengamalkan segala ilmu yang telah didapatkannya serta mentransfer segala pengetahuan yang ada kepada semua peserta didik khususnya, dan umumnya kepada seluruh umat elemen masyarakat.

Tugas guru selanjutnya adalah sebagai penjaga. Tugas guru sebagai penjaga dimaktubkan di dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS-At-Tahrim:6)

Ayat dimaksudkan bagi pendidik atau seorang guru haruslah bisa menata diri sebagai bentuk dari contoh kepribadiannya yang baik, dan nantinya akan

²⁷ Depag. RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta Depag. RI, 2005).

ditularkan kepada keluarga dan masyarakat luas. Oleh karena itu, seorang guru harus bisa melindungi dan mengarahkan dirinya, keluarga, serta orang lain agar nanti bisa selamat dunia akhirat dan bebas dari siksa api neraka.

Dikemukakan sekali lagi, bahwa unsur inti yang sangat esensial dalam pendidikan adalah pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) yang paling berinteraksi dalam situasi pedagogis untuk mencapai tujuan pendidikan. tanpa kedua unsur itu yaitu guru dan siswa tidak ada yang namanya pendidikan. Guru berperilaku mengajar dan siswa berperilaku belajar melalui interaksi edukatif dalam suasana pendidikan, guru yang berperilaku mengajar secara profesional dan efektif akan menghasilkan perilaku belajar yang efektif dan pada gilirannya akan menghasilkan keluaran (hasil belajar) yang bermutu.²⁸ Tentunya untuk menghasilkan peserta didik yang bermutu peran guru dalam penanaman, pemahaman, dan pelaksanaan ilmu pengetahuan sangatlah dibutuhkan. Dalam hal ini, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga mempunyai beberapa peran yang signifikan tentunya, baik dalam lingkup sekolah maupun luar sekolah, karena pembentukan karakter siswa salah satunya adalah guru dan peran guru di dalamnya turut membangun agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai dengan kualitas pendidikan semaksimal mungkin. Secara umum peran serta guru dalam kaitan dengan mutu pendidikan sekurang-kurangnya dapat

²⁸ Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisi, 2006), h. 23.

dilihat dari empat dimensi yaitu guru sebagai pribadi, guru sebagai unsur keluarga, guru sebagai unsur pendidikan, guru sebagai unsur masyarakat.²⁹

Abdullah 'ulwa berpendapat bahwa tugas guru ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap bentuk kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanat orang tua dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas memberikan pendidikan ilmiah. Tugas guru hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua, yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya, yaitu memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.³⁰

Dalam kaitanya dengan tugasnya, sebagaimana yang telah dikemukakan Abdurahman al-Nahlawi, guru hendaknya mencontoh peran yang telah dilakukan para nabi dan pengikutnya. Tugas mereka, pertama-tama ialah mengkaji dan mengajarkan ilmu ilahi, sesuai dengan firman Allah yang menyatakan:

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخَلِّفُ الْأَمْعَادَ ﴿٧٩﴾

Artinya:

Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah." tetapi (dia berkata): "Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya (Q.S. Ali Imran ayat 79).³¹

²⁹ Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru...*, h. 45.

³⁰ Heri Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2002), h. 122.

³¹ Depag. RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta Depag. RI, 2005).

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³² Guru sebagai pribadi, kinerja peran guru dalam kaitan dengan mutu pendidikan tentunya harus dimulai dari dirinya sendiri. Sebagai pribadi, guru mempunyai perwujudan diri dengan seluruh karakteristik yang dimiliki oleh guru sebagai pendidik. Karena kepribadian merupakan landasan utama bagi guru. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru harus mampu mewujudkan pribadi yang efektif untuk dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai guru. Dan guru Pendidikan Agama Islam dalam praktiknya harus bisa menjadi suri tauladan yang baik. Apalagi dalam kehidupan kesehariannya guru Pendidikan Agama Islam harus berfungsi sebagai pribadi yang bisa memberikan keteladanan khususnya interaksi dalam sekolah. Karena, perkataan atau ucapan akan tidak ada artinya jika tidak diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku, karena yang ditangkap anak didik adalah seluruh kepribadiannya.³³

Peran guru di keluarga, dalam kaitan dengan keluarga, guru merupakan unsur keluarga sebagai pengelola (suami atau istri), sebagai anak, dan sebagai

³² Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2005), h. 130.

³³ Khiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 187.

pendidik dalam keluarga. Hal ini mengandung makna bahwa guru sebagai unsur keluarga berperan untuk membangun keluarga yang kokoh sehingga menjadi fondasi bagi kinerjanya dalam melaksanakan fungsi guru sebagai unsur pendidikan, khususnya dalam keluarga.

Peran guru di sekolah, dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di tingkat operasional. Peran guru dalam sekolah menjadi acuan penentu keberhasilan pendidikan. Pendidikan Agama Islam yang merupakan kurikulum keberagaman di sekolah sudah menjadi kewajiban baginya untuk membentuk kompetensi siswa, dalam hal ini peranan guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah harus mempunyai acuan peran guru sebagai mana mestinya. Yaitu, guru sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, pengelola, pembimbing, dan motivator.

1) Sebagai Sumber belajar

Guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran, dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

2) Guru sebagai Fasilitator

Guru dalam hal ini berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

3) Guru sebagai Pengelola

Guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

4) Guru sebagai Demonstrator

Bahwa guru dalam hal ini mempunyai peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

5) Guru sebagai Pembimbing

Guru dituntut untuk menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya.³⁴

6) Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Jadi, guru diharuskan untuk memberikan dorongan yang bersifat positif.

7) Guru sebagai Evaluator

Guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.³⁵

³⁴ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet 11, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 266-267

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 21-32.

Beberapa peran guru di atas adalah cara pengoptimalan peran guru terhadap proses pembelajaran, tentunya guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sama. Namun demikian, perbedaan materi dan kajian akan sedikit membedakan karena kompetensi yang dituju Pendidikan Agama Islam adalah kompetensi keberagaman peserta didik.

Peran guru di masyarakat, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara keseluruhan, guru merupakan unsur strategis sebagai anggota, agen, dan pendidik masyarakat. Sebagai anggota masyarakat guru berperan sebagai teladan bagi masyarakat di sekitarnya baik kehidupan pribadinya maupun kehidupan keluarganya.³⁶ Melihat fenomena tersebut guru Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat akan lebih berperan. Karena pribadi yang mengarah pada jiwa beragama dituntut menjadi guru pribadi dan kelompoknya, peran serta penanaman keberagamaan Islam akan menjadi hal yang konkrit sebagai kewajiban guru Pendidikan Agama Islam dalam interaksi kehidupan di masyarakat. Selain mempunyai beberapa peran tersebut guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tugas yang harus dilakukan untuk pengembangan mutu pendidikan peserta didik.

Dalam segala aspek guru digolongkan mempunyai tiga komponen penting. Yakni, tugas dalam profesi, tugas dalam kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

³⁶ Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan...*, h. 46-47.

Tugas guru dalam profesi, meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Tugas dalam masyarakat, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat menimba ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.³⁷

Peran dan tugas guru tidak hanya terbatas dalam masyarakat saja akan tetapi pada hakikatnya guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan bangsa. Terlebih, guru Pendidikan Agama Islam. Penanaman keberagaman sesuai dengan nilai-nilai luhur Alquran senantiasa menjadi peran dan tugas guru Pendidikan Agama Islam untuk mengaplikasikan baik dari pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Rochman Natawijaya dan Moh. Surya mengemukakan beberapa hal yang harus

³⁷ Moh. Uzer Usman, *Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6-7.

diperhatikan guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan fungsinya sebagai guru, yaitu:³⁸

- 1) Perlakuan terhadap siswa didasarkan atas keyakinan bahwa sebagai individu, siswa memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengerahkan dirinya sendiri untuk mandiri.
- 2) Sikap yang positif dan wajar terhadap siswa.
- 3) Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati, menyenangkan.
- 4) Pemahaman siswa secara empatik.
- 5) Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu.
- 6) Penampilan diri secara asli (*genuine*) tidak berpura-pura di depan siswa.
- 7) Kekonkritan dalam menyatakan diri.
- 8) Penerimaan siswa secara apa adanya.
- 9) Perlakuan terhadap siswa secara *permissive*.
- 10) Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh siswa dan membantu siswa untuk menyadari perasaan itu.
- 11) Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran saja, melainkan menyangkut pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa.
- 12) Penyesuaian diri terhadap keadaan yang khusus.

³⁸ Soetjipto dan Rafli Kosasih, *Profesi Keguruan...*, h.108-110.

Bertolak dari uraian tentang tugas, peran guru selanjutnya dapat disimpulkan, bahwa tugas dan peran guru adalah menyampaikan informasi atau pengetahuan, membimbing atau memberi tuntunan, memberi nasihat, memberikan pengarahan, melakukan pengawasan dan pembinaan, memberi motivasi, dan memberikan penilaian terhadap peserta didiknya. Sebagai profesi, maka guru pun memiliki peran dan tugas lainnya yaitu guru sebagai pelaksana tugas bidang kemanusiaan, bidang kemasyarakatan, dan bidang tugas profesi itu sendiri.

C. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik dan Pengajar

Guru PAI sebagai pengajar yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, sedangkan pendidikan yaitu mengadakan pembinaan, pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.³⁹

Untuk menunaikan peran itu wajiblah guru mempunyai sifat-sifat yang baik. Menurut Abduhrohman al-Nahlawi yang dikutip dari buku muhaimin, bahwa sifat-sifat guru muslim yang baik adalah sebagai berikut:

1. Hendaklah tingkah laku dan pola pikir guru bersifat rabbani
2. Ikhlas yakni bermaksud mendapatkan keridhoan allah dan mencapai serta menegakan kebenaran

³⁹ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung:Rosda Karya, 1995) hal.99

3. Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diperintaknya dalam arti menerapkan anjurannya pertama-tama pada dirinya sendiri karena kalau ilmu dan amal sejalan, maka peserta didik akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatan
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji serta mengembangkannya
6. Mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak dan meletakkan masalah secara profesional
7. Mampu mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan perkembangannya⁴⁰
8. Berkaitan dengan tanggung jawab guru sebagai pelajar dan pendidik, guru juga harus mengetahui serta memahami nilai, norma, moral dan sosial serta berusaha dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut, guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakan dalam pembelajaran disekolah dan kehidupan masyarakat.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tugas utama guru sebagai pengajar adalah membantu mengembangkan intelektual siswa, efektif dan psikomotorik, melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan efektif, dan keterampilan. Guru juga dipandang

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal.96-97

sebagai eksperimen sebagai ahli bidang ilmu yang diajarkan. Sedangkan guru sebagai pendidik berperan dalam menanamkan nilai-nilai dan sebagai tambahan bagi peserta didik.

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi atau kemampuan seorang guru dalam pengembangan pemahaman peserta didik harus dimiliki dan diketahui oleh setiap pendidik. Karena dengan kecakapan akan pemahaman bagaimana guru mengajarkan paham ilmu yang diajarkan maka, pembelajaran akan dapat dilaksanakan dengan maksimal.

Tugas guru terbagi menjadi dua bagian, yaitu mengajar dan mendidik. Dan keduanya saling melengkapi. Mengajar meliputi menyusun rencana, menyiapkan materi, menyajikan pelajaran, menilai hasil belajar peserta didik, membina hubungan dengan peserta didik, dan bersikap profesional. Sementara itu, mendidik meliputi menginspirasi peserta didik, menjaga kedisiplinan di kelas, memberikan motivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk belajar.⁴¹

Sesuai dengan isi kandungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam dalam praktiknya menuntut guru untuk dapat mengerti betul tentang bagaimana seorang pendidik dalam

⁴¹Umar Yahya”Peran guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan siswa keluarga Broken Home di MTS Darul Falah Tulungagung “Tahun 2019 hal.21

mengaplikasikan mata pelajarannya. Sesuai dengan peraturan pemerintah tentang standar kualifikasi Akademik dan kompetensi guru. Maka seorang pendidik mata pelajaran dan jenjang pendidikan apapun harus memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMA harus mempunyai kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma Empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Sedangkan kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.⁴² Dalam peraturan pemerintah tentang standar kualifikasi Akademik dan kompetensi guru juga disebutkan bahwa kompetensi guru mata pelajaran agama Islam adalah:

- a. Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.
- b. Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.

⁴² Kunandar, *Guru Profesional...*, h. 55.

2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
5. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
6. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
7. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
8. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.⁴³

Secara umum, pendidikan adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁴

⁴³ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 54-55.

⁴⁴ Samsur Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 41.

Berarti kompetensi seorang guru tidak hanya dimiliki guru yang notabene pengajar pelajaran selain agama Islam, namun guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi yang mendasar sebagai bahan acuan dan rujukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam interaksi belajarnya mampu memberikan pemahaman, penghayatan, dan pelaksanaan tentang agama Islam. Tentunya kompetensi tersebut haruslah bersumber dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Yang langsung dipraktikkan dalam proses belajar mengajar oleh guru Pendidika Agama Islam.

D. Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya) terutama pada anak.⁴⁵ Menurut Sudarsono sebagaimana mengutip pendapat Bimo Walgito, memberikan pengertian kenakalan anak sebagai berikut: “Tiap perbuatan jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.”⁴⁶

Pengertian Remaja Remaja adalah mereka yangtelah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang

⁴⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 971.

⁴⁶ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 11.

sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami. Dalam bidang fisik-biologis maupun psikis atau kejiwaan. Menstruasi pertama bagi wanita dan keluarnya sperma dalam mimpi basah pertama bagi laki-laki.⁴⁷

Kenakalan anak adalah suatu contoh perilaku yang ditunjukkan oleh remaja di bawah usia 18 tahun dan perbuatan tersebut melanggar aturan yang dianggap berlebihan dan berlawanan dengan norma masyarakat.

Sedangkan Kartini Kartono memberikan pengertian tentang ciri-ciri pokok dari kenakalan remaja sebagai berikut:

- a. Hampir semua anak remaja jenis ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini. Remaja tidak mau mempersiapkan bekal hidup bagi hari esok.
- b. Kebanyakan dari mereka itu terganggu secara emosional.
- c. Remaja kurang tersosialisasi dalam masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- d. Remaja senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun remaja menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.⁴⁸
- e. Pada umumnya remaja sangat impulsif dan suka menyerempet bahaya.

⁴⁷ Faqihatun Fadilah”*Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga untuk Pencegahan Kenakalan Remaja*”Tahun 2018.hal.21

⁴⁸ Rudi Hartono”*upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 35 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara*”*Jurnal Ilmiah*,Vol.2 No. 3 Desember 2017 hal.112

- f. Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- g. Remaja kurang memiliki kedisiplinan diri dan kontrol diri, sebab remaja memang tidak pernah dituntun atau dididik untuk melakukan hal tersebut.

Masa remaja adalah masa menentukan polahidup,yang biasanya tidak mau mengikuti pola lama yang dianut oleh orang tuanya.Mereka ingin memiliki ciri yang berlainan, yang tampak nyaaneh, berbeda dari yang biasa.Karenanya, mereka pun hati-hati memilih pola mana yang cocok baginya. Kadang-kadang meraba dahulu, dan setelah pasti barulah dijadikan pedoman.Dipihak lain, mungkin pula mencoba melanggar sampai dimana keutuhan pola itu,dan setelah jelas bermanfaat barulah kemudian dijadikan pedoman hidupnya.Itulah sebabnya mengapa banyak orang mengatakan bahwa masa remaja disebuti barat orang yang sedang berada dipersimpangan jalan, siap memilih jalan yang akan ditempuh. Kearah yang baik,atau kearah yang kurang baik.⁴⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan merupakan perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku.Ditinjau dari segi hukum, kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan usianya.⁵⁰

⁴⁹ Zainal Abidin”*Urgensi Penanaman Akhlak ditengah Maraknya Kasus Kenakalan Remaja*”*Jurnal Ilmiah*.Vol.5 No 2.April 2019

⁵⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja...*, h. 257-258.

Kenakalan siswa pada usia remaja dapat diidentifikasi lewat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan secara alami. Pada masa perkembangan menuju dewasa inilah siswa remaja mempunyai daya kuat untuk melakukan perlawanan-perlawanan terhadap peraturan yang ada. Sehingga dengan demikian, membahas perilaku menyimpang sebenarnya tidak dapat melepaskan diri dari perilaku yang dianggap normal dan sempurna yang dapat diterima oleh masyarakat umum sesuai dengan pola kelompok masyarakat setempat dan cocok dengan norma sosial yang berlaku pada saat dan di tempat tertentu. Sehingga permasalahan perilaku menyimpang terbatas waktu dan tempat.

Sedangkan predikat pribadi yang normal yaitu menampilkan diri secara sempurna, ideal, berada dalam skor rata-rata secara statistik, tanpa adanya sindrom-sindrom medis adekuat (serasi dan tepat). Sehingga secara umum bisa diterima oleh kelompok sosial yang berlaku. Pribadi normal mempunyai ciri relatif dekat dengan integrasi jasmani dan rohani yang ideal. Kehidupan psikisnya relatif stabil, tidak banyak memendam konflik batin dan tidak berkonflik dengan lingkungan. Batinnya tenang seimbang, badannya selalu merasa kuat dan sehat. Sedangkan predikat abnormal diterjemahkan dalam pengertian sosiologis yang dapat dijelaskan sebagai berikut: sosiopatik, yaitu perilaku menyimpang secara sosial, tidak mampu

menyesuaikan diri, tingkah lakunya tidak dapat diterima oleh umum, dan tidak sesuai norma-norma sosial yang berlaku.⁵¹

Kenakalan juga mempunyai arti semacam “seruan pemberontakan” terhadap gaya belajar tertentu yang dipaksakan. Karena peserta didik menganggap gaya belajar yang diterapkan kepadanya tidak sesuai dengan gaya belajar alamiah mereka. Artinya sistem yang disajikan oleh peraturan yang ada dalam lingkup sekolah tidak mampu memberikan kenyamanan dalam interaksi dalam kehidupan kesehariannya di sekolah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat sedikit penulis simpulkan bahwa kenakalan adalah pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dan mengarah pada penyimpangan perilaku sewajarnya baik dalam kelas atau pun luar kelas, dan pelanggaran tersebut adalah pelanggaran pada peraturan yang sudah ada

2. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Problem yang muncul pada kehidupan remaja dalam lingkungan sekolah seringkali termanifestasi dalam bentuk kesulitan dalam menghadapi pelajaran di sekolah, baik dalam tulisan maupun penyelesaian tugas. Kesulitan semacam ini bukan timbul semata-mata karena reaksi spontan terhadap suatu keadaan, tetapi biasanya merupakan akibat dari satu rangkaian peristiwa yang sudah berlangsung lama atau berlarut-larut.

⁵¹ Daniel Cervone, *Kepribadian Teori dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h. 98.

Remaja yang mengalami problem di sekolah pada umumnya mengemukakan keluhan bahwa mereka tidak ada minat terhadap pelajaran dan bersikap acuh tak acuh, prestasi belajar menurun kemudian timbul sikap-sikap dan perilaku yang tidak diinginkan seperti membolos, melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi dan sebagainya. Hal ini dilihat dari berbagai dimensi penyebab yaitu faktor-faktor di antaranya adalah:

- a. adanya hambatan fisik atau kelainan organisme, baik pendengaran, penglihatan, cacat tubuh dan sebagainya.
- b. kemauan yang kurang atau justru terlalu tinggi.
- c. kemauan hambatan atau gangguan emosi akibat tekanan dari orang dewasa khususnya guru sebagai pendidik di sekolah.⁵²

Dan sebab –sebab kenakalan siswa di sekolah antara lain:

1. Kurangnya kesiapan fisik mental dan emosi sesuai temannya
2. Adanya halangan fisik atau perbedaan organisme baik penglihatan cacat tubuh, pendengaran, dan sebagainya.
3. Keinginan yang kurang bisa juga justru terlalu tinggi
4. Munculnya halangan atau gangguan emosi akibat tekanan dari orang dewasa khususnya guru sebagai pendidik di sekolah.⁵³

⁵² Endang Poerwanti & Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM, 2002), h. 25

⁵³ Imam Rohmad "strategi guru PAI dalam Menanggulangi kenakalan siswa di SMK 1 Penda kecamatan balong kabupaten ponorogo" 14 Agustus 2018 h.54

Sedangkan menurut Zakiah Drajat penyebab terjadinya kemerosotan moral (akhlak) yang nantinya akan berakibat pada kenakalan siswa adalah sebagai berikut

- a. Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang dalam masyarakat.
- b. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi maupun sosial politik.
- c. Pendidikan moral yang tidak terlaksana menurut semestinya, baik di sekolah, keluarga, maupun dalam masyarakat luas.
- d. Suasana rumah tangga siswa yang kurang baik dan harmonis.
- e. Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat anti hamil secara lebih luas dan terbuka.
- f. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar, dan tuntunan moral yang seimbang dengan pembentukan karakter siswa.
- g. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu terluang dengan cara yang lebih baik dan membawa kepada pembinaan moral.
- h. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi siswa dalam mendukung terwujudnya peningkatan moral siswa.⁵⁴

Berdasarkan keterangan di atas berarti penyebab munculnya kenakalan bersumber dari berbagai faktor yang berhubungan dengan

⁵⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 74

peserta didik baik berasal dari faktor dalam (*internal*) ataupun luar siswa (*external*). Faktor internal lebih kepada situasi dan kondisi fisik maupun psikologis, sedangkan faktor eksternal tertuju kepada aspek kehidupan remaja.

Beberapa faktor yang berhubungan dengan peserta didik sehingga menyebabkan kenakalan pelajar khususnya dan remaja pada umumnya menurut Amal Fatkhulloh adalah:⁵⁵

a. Pengabaian Peran Masjid

Di antara faktor yang mempengaruhi perilaku anak adalah masjid. Masjid adalah rumah Allah SWT yang bersemayam di dalamnya rahmat, ketenteraman, ketenangan, dan malaikat-malaikat masjid adalah lambang cahaya bumi. Masjid adalah sebaik-baiknya tempat yang dimanfaatkan oleh orang-orang mukmin. Anak-anak belajar bersikap yang tidak dapat dipelajari di tempat lain kecuali di mesjid. Masjid adalah tempat menyatukan umat Islam dan pertauhidan Allah SWT. Jika umat Islam telah memasuki pintu-pintu kesadaran, kehidupan akan dikembalikan ke dalam rumah Allah SWT. Dengan kata lain bahwa pelajar atau pun remaja yang hatinya jauh dengan mesjid atau pelajar yang suka berkelahi dan lain sebagainya berbuat tindakan negatif itu jauh dari eksistensi masjid.

b. Keluarga

⁵⁵ Abuddin Nata et.al, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 197-198.

Zakiah Daradjat mengatakan, keadaan keluarga (hubungan ayah dan ibu) berpengaruh pada pendidikan kesehatan mental/perkembangan jiwa anak. Konflik keluarga membuat anak tidak merasa aman di rumah. Konflik barangkali tidak dianggap konflik oleh orang tua. Tetapi bagi anak sudah menjengkelkan. Ia ingin menasehati tetapi tidak mampu mengungkapkan sehingga berbuat dengan protes berperilaku yang tidak semestinya. Juga terjadinya kesenjangan sosial dan kesempatan pendidikan pun akan mempengaruhi diri, kecewa, marah, frustrasi karena sejumlah tuntutan/keinginan/keperluan hidupnya tak terpenuhi.

c. Sekolah

Sekolah adalah harapan anak atau orang tua, sebagai lembaga yang dapat membina dan membimbing siswa, tetapi pada kenyataannya muatan materi yang tidak menjawab perkembangan anak baik fisik dan psikologis, maka sekolah dianggap sebagai penjara. Karena kondisi sekolah yang tidak filosofis maka pelajar banyak yang membolos.

d. Pacaran

Pacaran adalah kelanjutan pertemanan yang bersifat nafsu bahkan cenderung bebas. Pertemanan yang seolah saling memiliki secara individu dan kelompok, sehingga bila miliknya dilihat saja sedang yang merasa punya tidak setuju akan berpengaruh pada yang akan membalas.

e. Penyimpangan Seksual

Pendidikan sebelum umur 10 tahun menurut Muhammad Fauzil Adhim dengan memantapkan arah pendidikan dengan menanamkan pandangan dunia tauhid, maka pendidikan setelah umur 10 tahun diperkenalkan dengan pendidikan seks yaitu dimulai dengan memisah ruang kelas antara laki-laki dan wanita. Proses pembelajaran dengan memperkenalkan sistem reproduksi dan hubungan seksual yang sehat agar memahami dimensi spiritual dari tanda-tanda seksual yang dialami dan dibantu guru di sekolah dan pendamping di asrama misalnya memberikan penjelasan secara alami tentang akil baliq, misalnya tentang haid. Pelajar dengan posisi masa yang penuh gejolak sehingga mempunyai kecenderungan seks bebas, hal ini dikarenakan kurang memiliki prestise pengetahuan intelektual yang tinggi.

f. Memilih Teman Bergaul

Membiarkan anak-anak bercampur dengan teman-temannya adalah bagus dikarenakan anak akan dewasa akan hidup di lingkungan masyarakat yang bermacam corak. Hal ini penting bagi pertumbuhan jiwa yaitu sosial dan wataknya. Namun salah dalam memilih teman akan memperlihatkan perilaku mereka.

g. Pemakaian Miras

Bahwa bahaya akan miras telah diperingatkan oleh Allah SWT berabad-abad yang lalu. Ramlan Mardjuned mengkalisifikasikan bahaya akibat pemakaian miras adalah:

- 1) Merusak organ jasmani, seperti detak jantung, lever, mengganggu pencernaan, dan merusak sistem pernafasan.
- 2) Merusak akal dan jiwa.
- 3) Menghabiskan harta benda.
- 4) Merusak agama.
- 5) Pemicu kriminalitas.

3. Tipe-Tipe Kenakalan Siswa

Pelanggaran pada peraturan sekolah adalah dalam rangka penolakan atau rasa tidak nyaman siswa karena berbagai sebab dari bosan, tidak suka, bahkan benci akan peraturan tersebut menjadikan tindakan pelanggaran itu dilakukan oleh siswa. Kenakalan-kenakalan tersebut tentunya mempunyai beberapa tipe. Kenakalan pada usia remaja tidak pernah berlangsung dalam isolasi sosial dan tidak berproses pada ruang vakum. Tetapi, selalu langsung dalam kontak antar personal dan dalam konteks sosiokultural, karena itu perilaku menyimpang dapat bersifat fisiologis atau dapat pula psikis interpersonal, antarpersonal dan kultural, sehingga perilaku menyimpang atau kenakalan remaja dapat dibagi empat kelompok besar yaitu:

a. Delinquency individual

Adalah perilaku menyimpang yang berupa tingkah laku kriminal yang merupakan ciri khas “jahat” yang disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku psikopat neorotis, dan anti

sosial. Penyimpangan perilaku ini dapat diperhebat dengan stimuli sosial yang buruk, teman bergaul yang tidak tepat dan kondisi kultural yang kurang menguntungkan. Perilaku menyimpang pada tipe ini seringkali bersifat simptomatik karena muncul dengan disertai banyaknya konflik-konflik intrapsikis yang bersifat kronis dan disintegrasi.

b. Delinquency situasional

Adalah bentuk penyimpangan perilaku tipe ini pada umumnya dilakukan oleh anak-anak dalam klasifikasi normal yang banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional baik situasi yang berupa stimuli sosial maupun kekuatan tekanan lingkungan teman sebaya yang semuanya memberikan pengaruh yang “menekan dan memaksa” pada pembentukan perilaku menyimpang. Penyimpangan perilaku dalam bentuk ini seringkali muncul sebagai akibat transformasi kondisi psikologis dan reaksi terhadap pengaruh eksternal yang bersifat memaksa.

c. Delinquency sistematis

Yaitu perbuatan menyimpang dan kriminal pada anak-anak remaja dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang yang disistematisir, dalam bentuk suatu organisasi kelompok sebaya yang berperilaku seragam yaitu dalam melakukan kenakalan atau penyimpangan. Dorongan berperilaku pada kelompok remaja terutama muncul pada saat kelompok remaja ini dalam kondisi tidak sadar atau setengah sadar, karena berbagai sebab dan

berada dalam situasi yang tidak terawasi oleh kontrol diri dan kontrol sosial.

d. Delinquency kumulatif

Pada hakikatnya bentuk delikueni ini merupakan produk dari konflik budaya yang merupakan hasil dari banyak konflik kultural yang kontroversial dalam iklim yang penuh konflik. Perilaku menyimpang tipe ini memiliki ciri utama:

- 1) Mengandung banyak dimensi ketegangan syaraf, kegelisahan batin, dan keresahan hati pada remaja, yang kemudian disalurkan dan dikonvensasikan secara negatif pada tindak kejahatan dan agresif tak terkendali.
- 2) Merupakan pemberontakan kelompok remaja terhadap kekuasaan dan kewibawaan orang dewasa yang dirasa berlebihan. Untuk dapat menemukan identitas diri lewat perilaku yang melanggar norma sosial dan hukum.
- 3) Diketemukan adanya bahaya penyimpangan seksual yang disebabkan oleh penundaan usia perkawinan, jauh sesudah kematangan biologis tercapai dan tidak disertai oleh kontrol diri yang kuat. Hal ini bisa terjadi karena sulitnya lapangan ataupun sebab-sebab yang lain.⁵⁶

Kenakalan siswa dalam sorotan etika Islam menurut Sudarsono adalah perbuatan zina, kekerasan, anak durhaka, khamer/narkotika, dan

⁵⁶ Endang Poerwanti & Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik...*, h.141-143.

gelandangan. Kenakalan siswa dalam bentuk kekerasan sering terjadi pada pelajar SMTP dan SMTA secara perorangan atau berkelompok saling bermusuhan, bahkan sering terjadi penganiayaan dan pembunuhan. Kenakalan pelajar dalam bentuk kekerasan yang berkelompok disebut tawuran pelajar atau perkelahian pelajar atau perkalihan rame-rame. Kenakalan pelajar menurut Mujiatun dapat digolongkan ke dalam tiga golongan. Pertama, kenakalan remaja biasa, seperti membolos dan lainnya. Kedua, kenakalan pelajar yang menuju tindak pidana, seperti tawuran, pemerasan dan lainnya. Ketiga, kenakalan remaja khusus, seperti pemakaian narkoba.⁵⁷

Secara keseluruhan, semua tingkah laku siswa yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga) dapat disebut dengan perilaku menyimpang. Jika penyimpangan ini terjadi terhadap norma-norma hukum pidana maka dapat disebut kenakalan. Dengan demikian kenakalan yang dibahas dalam penelitian ini adalah kenakalan yang hanya dilakukan oleh anak usia sekolah yang masih dapat ditolerir dan belum berimplikasi kepada penerapan sanksi pidana.

E. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan peran aktif guru dalam menanggulangi kenakalan remaja dalam hal ini anak didik, belum

⁵⁷ Abuddin Nata et.al., *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, h. 195.

dilakukan oleh mahasiswa jurusan Tarbiyah Iain Bengkulu sebelumnya, maka dari itu untuk memperkaya wawasan, penulis mengutip bagian abstrak dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa dari perguruan tinggi lain, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Gufron Tahun 2016 dengan judul penelitian *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan Kenakalan Anak di SMP 30 Semarang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kenakalan anak didik di SMP 30 Semarang, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 30 Semarang, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam penanggulangan kenakalan anak didik di SMP 30 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan anak di SMP 30 Semarang masih dalam batas kewajaran, misalnya tidak masuk tanpa ijin, berbicara saat pelajaran, membaca komik, membuat keributan atau bertengkar, jajan di warung tidak bayar, membawa VCD porno dan senjata tajam. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 30 Semarang berjalan efektif dan efisien. Bahan materi yang diajarkan selalu disesuaikan dengan metode dan media yang mendukung dalam pengajaran. Terbukti siswa sangat antusias setiap pelajaran Pendidikan Agama Islam baik ketika teori maupun praktik. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan

Agama Islam dalam penanggulangan kenakalan siswa SMP 30 Semarang yaitu berupa tindakan prefentif, kuratif, dan represif.⁵⁸

2. Skripsi Atika Oktaviani Palupi, NIM 1511409011, Mahasiswa Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang Tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal” Skripsi ini membahas tentang pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan jumlah sampel sebanyak 70 siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik total sampling atau sampling jenuh. Data penelitian diambil menggunakan angket kenakalan remaja dan skala religiusitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remajapada siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi.⁵⁹
3. Skripsi Fella Eka Febriana, NIM 100910301059, Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember Tahun 2017 dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif di Kelurahan

⁵⁸ Ahmad Gufron, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan Kenakalan Anak di SMP 30 Semarang”, Skripsi: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang, 2016.

⁵⁹ Atika Oktaviani Palupi, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal”, Skripsi: Universitas Negeri Semarang Tahun 2017

Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)”. Skripsi Fella Eka Febriana, NIM 100910301059, Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember Tahun 2016 dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)”. Skripsi Siti Rohisoh, NIM 11409070, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di MTS Walisongo Sidowangi Kajoran Kabupaten Magelang” Skripsi ini membahas tentang pengaruh perhatian orang tua terhadap kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perhatian orang tua terhadap kenakalan remaja di MTs Walisongo Sidowangi. Penelitian ini dilaksanakan dengan jumlah populasi 152 siswa, sedang sampel penelitian adalah 60 siswa yang terdiri dari kelas VIII A dan VIII B. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif analisis deskriptif mengungkapkan bahwa perhatian orang tua di MTs Walisongo Sidowangi pada kategori tinggi sebanyak 54 anak atau 90%, dalam kategori sedang sebanyak 3 anak atau 5%, dan kategori rendah sebanyak 3 anak atau 5%. sedang kenakalan remaja di MTs Walisongo Sidowangi dalam kategori tinggi sebanyak 2 anak atau

3.33%, sedangkan dalam kategori sedang sebanyak 12 anak atau 20%, dan pada kategori rendah ada 46 anak atau 76%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara perhatian orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas VIII A dan VIII B MTs Walisongo Sidowangi.⁶⁰

4. Penelitian Mula'liatul Jannah berjudul: *Usaha Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap*. Secara umum, penelitian Mulaliatul Jannah bertujuan untuk mendeskripsikan usaha-usaha guru agama islam dalam mengatasi kenakalan siswa VIII SMP Negeri 3 Kaedungreja Kabupaten Cilacap. penelitian itu juga mencari kendala-kendala yang dialami guru pendidikan agama islam, serta strategi yang dijalankan penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi. Adapun, teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Sementara, teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif dengan pola pikir induktif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik trianggualasi, yakni dengan menggunakan sumber dan metode ganda. Hasil penelitian mula'liatul janah diantaranya: (1) bentuk kenakalan siswa antara lain seperti minum minuman keras, merokok, tidak masuk kelas, mencontek pada saat ujian, ramai dikelas pada

⁶⁰Fella Eka Febriana “*Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)*”, Skripsi: STAIN Salatiga Tahun 2016

saat pelajaran berlangsung serta tidak tertib seragam. (2) faktor penyebab kenakalan siswa diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial, masyarakat. Adapun, (3) usaha yang dilakukannya seperti dengan menjalin kerjasama dengan guru BP, bekerjasama dengan kepala sekolah melakukan tindakan preventif, tindakan represif dan tindakan kuratif. Guru agama islam juga mengadakan bimbingan dan arahan melalui kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah secara bergilir antar kelas, memperingati hari besar keagamaan, mengadakan infaq rutin setiap hari jum'at, kegiatan pesantren rahmadan dan peringatan idul adha. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang di lakukan penelitian saat ini yaitu: terletak pada titik fokus, kalau penelitian terdahulu terfokus pada kenakalan remaja dan penelitian saat ini terfokus pada pencegahan miras pada siswa.

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Ahmad gufron	Upaya guru PAI dalam penanggulangan kenakalan anak di Smp 30 Semarang	Perbedaannya terletak di pelaksanaannya dan juga tingkat penelitiannya	Sama-sama melakukan penelitian yakni dari segi pembinaan berikut faktor pendukung dan penghambatnya
2	Atika oktaviani	Pengaruh religius terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas VIII Smp negeri 02 slawi kabupaten tegal	yaitu subjek penelitian di atas adalah guru PAI sedangkan peneliti akan meneliti tentang pengaruh religius terhadap kenakalan siswa	yaitu dari segi pembinaannya kepada pada peserta didik
3	Fella eka.p	Peran orang tua dalam pencegahan kenakalan remaja	Perbedaannya terletak di penelitiannya kalau penelitian yang penulis buat adalah penelitian kualitatif sedangkan penelitian fella ini menggunakan penelitian kuantitatif	yaitu terletak di bagaimana cara pembinaan dalam mengatasi adanya kenakalan siswa/remaja tersebut

			dan juga subyek penelitiannya	
4	Mula'liatul jannah	Usaha guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII Smp negeri 3 kedungreja	terletak di macam-macam kenakalan remajanya dan dan juga cara dalam mengatasinya	Terletak di metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga teknik pengumpulan datanya.

F. Kerangka Berfikir

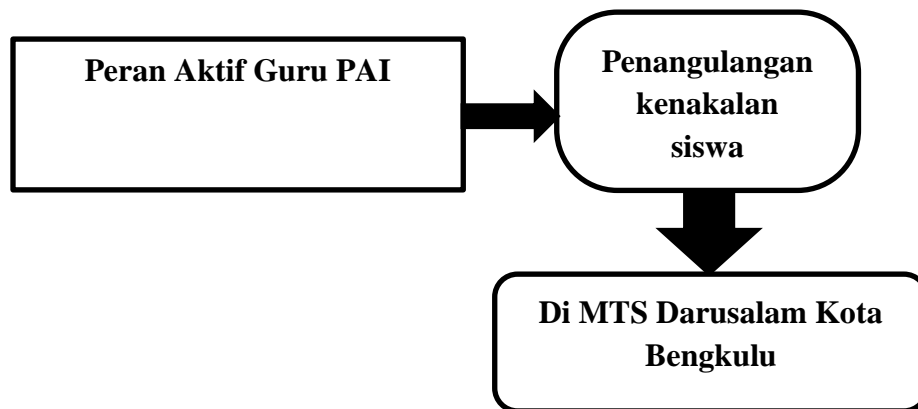
Kondisi perilaku akhlak dan keperibadian anak-anak remaja usia sekolah sangat jauh dari yang diharapkan, perilaku mereka cenderung menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama, nilai-nilai sosial dan nilai dampak. Hal ini menunjukkan betapa kondisi anak-anak remaja usia sekolah saat ini berada dalam masalah serius. Hal ini banyak faktor yang mempengaruhinya seperti faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan faktor lingkungan sekolah. Juga ikut mempengaruhi kita semua juga ikut bertanggung jawab untuk mengatasi mereka.

Guru merupakan cermin pribadi yang mulia bagi anak didiknya, yakni harus dengan ikhlas menyisihkan waktunya demi kepentingan anak didiknya. Mengingat pentingnya keberadaan guru dalam pendidikan, bahwa

tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam lingkungan sekolah,bahwa guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa,terutama pihak sekolah yang mempunyai tanggung jawab dalam pembinaan moral keagamaan anak,dalam hal ini yaitu pihak sekolah terutama para dewan guru yang punya peran utama dalam pembinaaan akhlak peserta didik yang ada di Mts Darusalam Kota Bengkulu.

Kerangka Berfikir

Tabel 1.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang berada langsung pada obyeknya, terutama dalam usaha untuk mengumpulkan data dan berbagai informasi.⁶¹

Adapun jenis penelitian yang penulis pilih yaitu penelitian kualitatif, di mana penelitian ini bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau peristiwa. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang perilaku yang dapat diamati.⁶²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di Mts Darusalam Kota Bengkulu akan dijalankan selama 1 (satu) bulan di mulai 15 Juli s/d 26 Agustus 2019 yaitu selama bulan juli 2019.

⁶¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2010), h. 229.

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2006), h.4.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam suatu penelitian baik itu penelitian kualitatif ada subyek dan obyek yang menjadi sasaran penelitian. Adapun subyek dalam penelitian kualitatif ini adalah:

1. Bapak kepala sekolah Mts Darusalam Kota Bengkulu.
2. Ibu waka kurikulum Mts Darusalam Kota Bengkulu
3. Guru Pendidikan Agama Islam Mts Darusalam Kota Bengkulu
4. Siswa-siswi Mts Darusalam Kota Bengkulu

Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah lingkungan sekolah dan peran aktif guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa. Lingkungan sekolah dijadikan sebagai obyek kajian karena didasarkan pada perilaku peserta didik yang dalam kegiatan di sekolah tidak terlepas dari interaksi yang ada di dalamnya, di mana mulai dari kegiatan sampai kepada proses pembelajaran sehari-hari. Lingkungan sekolah juga menentukan bahwa perilaku peserta didik dapat diamati dengan seksama.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data diperlukan data yang dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya sesuai permasalahan yang akan diteliti. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk

memperoleh data yang diperlukan.⁶³ Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam obyek penelitian.⁶⁴ Dalam arti luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Metode observasi digunakan di dalam penelitian ini adalah untuk mengamati dan meneliti tentang bentuk kenakalan yang dilakukan siswa di Mts Darusalam Kota Bengkulu . Selain itu, dalam tahap proses pengamatan dan penelitian, penulis mengungkap implikasi dari penanggulangan yang berkaitan dengan kenakalan siswa. Penulis juga mengungkap peran aktif guru dalam menanggulangi kenakalan siswa. Adapun jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipasi, dengan kata lain peneliti hanya mengamati proses yang berlangsung tanpa melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan informan. Metode ini digunakan sebagai pelengkap data wawancara dan dokumen, sebab metode ini menambah atau menguatkan hasil-hasil yang diperoleh dengan metode wawancara dan dokumen.

⁶³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian...*, h. 2.

⁶⁴ Nawawi & Martini dalam H. Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 134.

Jadi yang menjadi obyek observasi penulis adalah:

- a. Bentuk kenakalan siswa Mts Darusalam Kota Bengkulu dan implikasinya.
 - b. Cara penanggulangan yang dilakukan oleh guru di Mts Darusalam Kota Bengkulu.
 - c. Peran aktif guru dalam menanggulangi kenakalan siswa Mts Darusalam Kota Bengkulu.
2. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur atau disebut juga wawancara bebas. Menurut Afrizal, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara di mana orang yang diwawancarai bebas menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti sebagai pewawancara.⁶⁵ Wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang peran aktif guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan valid mengenai perilaku peserta didik serta metode dan strategi dalam menanggulangi kenakalan siswa.

Metode ini penulis gunakan untuk mengadakan wawancara langsung secara lisan kepada guru dengan menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu penyusun membuat catatan pertanyaan dikondisikan dengan situasi yang ada tetapi tidak menyimpang dari kerangka pokok penelitian.

⁶⁵ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 136.

Pada penelitian ini yang menjadi informan wawancara adalah:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam Mts Darusalam Kota Bengkulu
- b. Kepala sekolah Mts Darusalam Kota Bengkulu
- c. Siswa-siswi Mts Darusalam Kota Bengkulu
- d. Guru Waka Mts Darusalam Kota Bengkulu

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁶⁶

Selain itu, dokumentasi juga dilakukan dengan cara merekam atau mengambil gambar sebagai penunjang dan pelengkap data. Di sini yang menjadi dokumentasi pelengkap data adalah dokumentasi hasil wawancara terkait dengan bentuk peran aktif guru, daftar siswa yang melakukan pelanggaran atau kenakalan, data peserta didik, data sekolah dan lain-lain.

Jadi dalam penelitian ini dokumentasi sebagai alat, maka alat yang digunakan adalah alat perekam (*recorder*) untuk merekam hasil wawancara penulis kepada informan atau subyek yang diteliti. Dokumentasi dalam bentuk fisik, yaitu berupa catatan atau pun dokumen berisikan data siswa, data guru, data sekolah, peraturan dan tata tertib sekolah, data pelanggaran

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 158.

yang dilakukan siswa dan bentuk penanggulangan yang diterapkan. Sedangkan dokumentasi tambahan adalah berupa foto-foto kegiatan di saat penulis berada di lapangan menjalankan aktivitas penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data yang digunakan dalam mengolah data yang terkumpul adalah dengan analisis kualitatif.

Analisis kualitatif ini lebih bersifat induktif yaitu penelitian dimulai dari fakta empiris, bukan dari deduksi ke teori, sehingga peneliti terjun ke lapangan untuk mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan.

Adapun teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman. Pada model ini analisis dibagi menjadi tiga tahapan:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁶⁷ Sehingga nantinya akan mempermudah

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 338.

penulis dalam menggunakan data dan akan memberi gambaran yang lebih jelas pula.

2. Penyajian data (*data display*)

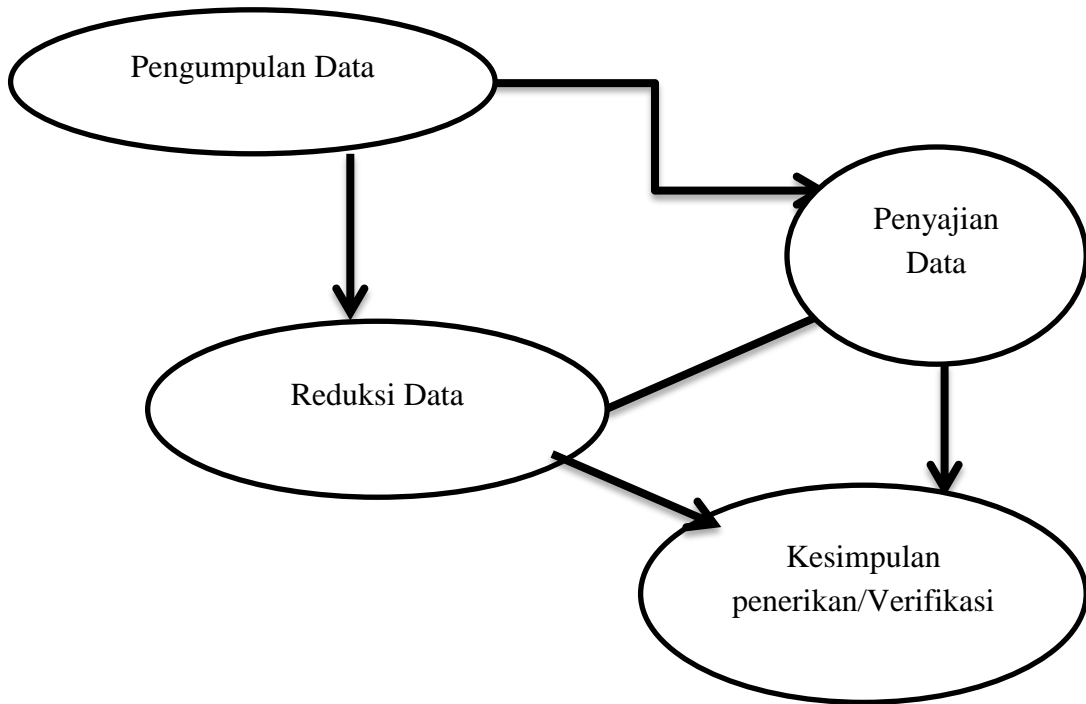
Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian, angka, bagan, dan sejenisnya agar memudahkan peneliti memahami yang terjadi, merencanakan kerja yang selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁶⁸

3. Verifikasi (*conclusion drawing*)

Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal harus disesuaikan dengan bukti yang valid dan konsisten sehingga dapat menentukan apakah kesimpulan tersebut kredibel atau tidak.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 341.

Tahapan-tahapan teknik analisis data



BAB 1V

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil Mts Darussalam Kota Bengkulu

Cikal bakal Pondok pesantren Darussalam (PPD) pertama kali lahir pada tahun 1974, berawal dari pengajian rutin yang dilakukan oleh tokoh agama warga bulang (Desa Dusun Besar, Panorama dan Jembatan Kecil) dan alumni Perkemas Provinsi Lampung yang di asuh oleh ulama KH. Yusuf Aziz. Dari pengajian ini menghasilkan gagasan untuk mendirikan Pondok Pesantren sebagai wadah atau lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam. Dayungpun bersambut, keinginan tersebut dapat terealisasi dengan adanya tanah wakaf dari H. Abubakar dan Hj. Nikmah seluas 2,5 Hektar yang bertempat di Desa Dusun Besar. Akhirnya tanggal 1 Januari 1975 Miladiyah bertepatan dengan 1 Muharam 1380 Hijriah secara resmi berdiri Pondok Pesantren Darussalam yang di pimpin oleh KH. Yusuf Aziz. Nama “Darussalam” sendiri diambil dari ayat Al-Qur’an yang berarti “kampung keselamatan”. Perkembangan selanjutnya menuntut Pondok Pesantren Darussalam menyesuaikan dengan berbagai perubahan secara struktural yang menaunginya. Maka pada tahun 1981 berdirilah Yayasan yang diberi nama Yayasan Pendidikan Darussalam. Bersamaan dengan itu lahirlah lembaga

pendidikan formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Dalam perjalanannya, Pondok Pesantren Darussalam telah mengalami 4 kali pergantian Pimpinan Pondok. Sejak berdiri tahun 1975 sampai tahun 1982 di pimpin oleh KH. Yusuf Aziz, tahun 1982 sampai tahun 2000, Pondok Pesantren Darussalam diasuh oleh Drs. HM. Azaddin Abubakar. Fase berikutnya dari tahun 2000 sampai tahun 2010 diasuh oleh Drs. HM. Djali Affandi. Dan dari bulan Mei 2010 sampai sekarang, Pondok Pesantren Darussalam di pimpin oleh Cendikiawan muda, Drs. Ahmad Nurut. 37 tahun eksistensi Pondok Pesantren Darussalam sejak lahir sampai sekarang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan ini bisa bertahan dan beradaptasi dengan perubahan waktu/zaman, dan pondok pesantren Darussalam juga merupakan salah satu Pondok Pesantren yang tertua di Provinsi Bengkulu. Dalam penyelenggaraan pendidikan, selain secara informal menjalankan program-program pondok seperti kajian kitab, kajian keilmuan dll. Pondok Pesantren Darussalam juga menyelenggarakan pendidikan secara formal, Pondok Pesantren Darussalam telah memiliki 3 jenjang pendidikan madrasah yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, yang kesemuanya berstatus terakreditasi. Sedangkan keadaan siswa yang aktif saat ini mencapai 350 siswa/santri, sementara itu alumni yang telah di keluarkan telah melewati angka 1.000 orang. Setelah dalam beberapa tahun terakhir perjalanannya yang mengalami pasang surut, sekarang Yayasan Pendidikan Darussalam dan Pondok Pesantren Darussalam telah tampil dengan

kepemimpinan baru, manajemen baru dan paradigma baru. Pembaharuan (*tajdid*) ini ditandai dengan reinkarnasi Yayasan yang lama menjadi Yayasan Baru yang dipromotori, diantaranya oleh Drs. H.S. Effendi, MS; Ir. Edy Marwan, MM; Drs. Ahmad Nurut; Drs. Bambang Irawan; Drs. Anwar Amrun, Rahmat Ramdhani, M.Sos.I dan Ahmad Walid, M.Pd serta disokong oleh para alumni dan masyarakat sekitar.

1. Visi Misi MTs Darussalam

Visi MTs Darussalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlakul karimah, cerdas, terampil dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Visi MTs Darussalam sesuai dengan visi yang dikembangkan melalui indikator-indikator tersebut diatas, maka misi MTs Darussalam kota Bengkulu, sebagai berikut :

- a. Sadar dan taat dalam melaksanakan ibadah
- b. Meraih tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris
- c. Terampil dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Menguasai ilmu dibidang industri rumah tangga

2. Tujuan MTs Darussalam

- a. Menghasilkan mutu kelulusan yang islami, berakhlak mulia cerdas, kompetitif dan unggul dalam mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi.

- b. Menghasilkan mutu guru yang inovatif, kreatif, disiplin, cerdas dan profesional
 - c. Terbentuknya tenaga kependidikan yang inovatif, kreatif, disiplin, cerdas dan profesional
 - d. Meningkatkan standar kelulusan belajar, prestasi belajar, ujian akhir sekolah, ujian akhir nasional dan ujian akhir madrasah berbasis nasional.
 - e. Meningkatkan usaha kesehatan sekolah
 - f. Memiliki prestasi di setiap event perlombaan baik akademik maupun non-akademik
 - g. Meningkatkan peran masyarakat dalam pengembangan pendidikan
 - h. Melaksanakan muatan lokal yang bercirikan daerah dan dapat menumbuhkan kreatifitas siswa
3. Sistem Pendidikan MTs Darussalam

Sistem MTs Darussalam yaitu berbasis kurikulum. MTs Darussalam merupakan MTs swasta yang didirikan oleh yayasan Darussalam dibawah pembinaan kemenag, khususnya Direktorat Jendral Pendidikan Islam (Ditjen Pendis), lebih khusus lagi dibawah pembinaan Direktorat Pembinaan Madrasah (Ditbin Madrasah).

MTs Darussalam adalah jenjang dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah pertama, yang pengolaannya dilakukan oleh Departemen Agama. Pendidikan Madrasah Tsanawiyah ditempuh dalam waktu tiga tahun, melalui dari kelas 7 sampai kelas 9.

Murid kelas 9 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (dahulu Ebtanas) yang berbasis komputer yang mempengaruhi kelulusan siswa. Lulusan MTs dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan.

4. Kurikulum MTs Darussalam

Mts Darussalam menggunakan kurikulum 2013 (untuk kelas VII dan kelas VIII) dan KTSP (untuk kelas IX) yang disesuaikan dengan peraturan yang ditetapkan yang telah ditetapkan oleh pemerintahan dan dinas pendidikan terkait, baik dalam hal cara pengajaran, buku pelajaran yang digunakan, model pengajaran, maupun metode pelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Semuanya disesuaikan dengan standar isi yang ada didalam kurikulum 2013 (untuk kelas VII dan VIII) dan KTSP (untuk kelas IX). Sehingga dalam pelaksanaannya diharapkan mampu mencapai tujuan dari dilaksanakannya kurikulum tersebut.

a. Tenaga Kependidikan

Mts Darussalam Kota Bengkulu memiliki tenaga kependidikan yang terdiri dari 12 orang. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Table 1.1

Tenaga Pendidikan TP.2019/2020

NO	NAMA	Jenis Kelamin
1	Holman, S.Pd.I	L
2	Hawani, S.Pd	P
3	Zulmisni, S.Pd	P
4	Jalliludin, S.Pd	L
5	Nurhayani, S,Pd	P
6	Nuraini, S.Pd	P
7	Ersan Fahri, S.Pd	L
8	Fitri Habibah,S,H.I	P
9	Ensi Yunita, S.Th.I	P
10	Marlena Endang B,,S.Pd	P
11	Yeni Hendarti, S.Pd.I	P
12	Dita Yustika S, S.Pd	P

Mayoritas kondisi siswa Mts Darusalam Kota Bengkulu

Adalah masyarakat sekitar dan masyarakat tetangga jumlah siswa Mts

Darusalam Kota Bengkulu hingga tahun 2019/2020 berjumlah 138 orang.

Yang terbagi pada 7 lokal. Berikut rinciannya.

Tabel 1.2

Keadaan siswa-siswi MTS Darusalam Kota Bengkulu

NO	KELAS	JUMLAH LK(Org)	JUMLAH PR(Org)	JUMLAH KESELURUHAN
1	V11 A	9	10	19
	V11 B	12	5	17
	V11 C	8	7	15
2	V111 A	10	14	24
	V111 B	14	12	26
3	1X A	4	15	19
	1X B	14	4	18
Jumlah				138

a. Sarana dan prasarana sekolah

a. Data ruangan belajar

Tabel 1.3
Data ruangan Mts darusalam

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran(m2)
1	Perpustakaan	1	9 x 14
2	Lab. IPA	-	
3	Lab. Computer	1	
4	Lab Bahasa	-	
5	Keterampilan	-	

b. Data Ruangan penunjang

Tabel 1.4
Data Ruangan penunjang

NO	Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran
1	R. Kepala Sekolah	1	9 x 14
2	R. Guru	1	9 x 15
3	R.TU	1	4 x 2
4	R.Aula/serba guna	0	0

5	R.Mosholla	0	0
6	R.Osis	0	0
7	R.UKS	0	0
8	Kantin	1	1
9	Wc.guru	1	2 x 4
10	Wc. Siswa	1	2x4

c. Data media pembelajaran

Tabel 1.5
Data media pembelajaran Mts Daruslam

NO	Jenis Alat	Jumlah
1	Compoter	3
2	Alat bahasa	0
3	Alat p.Mtk	0
4	Peta	5
5	Globe	2
6	Atlas	15
7	Kompas	0
8	A.kesenian	0
9	Atlentik	0
10	Permainan	5
11	Senam	1

d. Fasilitas sekolah

Tabel 1.6

No	Jenis alat	Jumlah
1	Meja guru	20
2	Meja siswa	138
3	Kursi siswa	138
4	Meja kepek	1
5	Kursi jok	1set
6	Almari kayu	2
7	Almari kaca	2
8	Meja katalog	1
9	Papan tulis	10
10	Rak Koran	1
11	Rak buku	4
12	Kursi jok tamu	1set
13	Kotak sampah	7
14	Wifi	1

B. Hasil Temuan Penelitian

A. Bagaimana Bentuk-bentuk kenakalan siswa di MTs Darusalam Kota Bengkulu

Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang jenis-jenis kenakalan siswa, sebab-sebabnya dan cara untuk mengatasinya di MTS Darusalam Kota Bengkulu bahwa pelanggaran yang dilakukan siswa di MTs ini di antara membolos, kenakalan sesama teman di kelas ketika pelajaran berlangsung, merokok di lingkungan sekolah, memakai seragam tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, kenakalan tidak masuk sekolah dan kenakalan melawan guru. Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa jenis-jenis kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Darusalam bermacam-macam diantaranya membolos, kenakalan sesama teman di kelas ketika pelajaran berlangsung, merokok di lingkungan sekolah, memakai seragam tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, kenakalan tidak masuk sekolah dan kenakalan melawan guru Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah Holman S.Pd yang mengatakan:

Tingkat kenakalan siswa MTS Darusalam masih dalam kategori ringan karena kalau dilihat dari jenis kenakalannya masih seputar membolos, kenakalan sesama teman di kelas ketika pelajaran berlangsung, merokok di lingkungan sekolah, memakai seragam tidak

sesuai dengan aturan yang berlaku, kenakalan tidak masuk sekolah dan kenakalan melawan guru Adapun bentuk-bentuk kenakalan siswa yang paling dominan terdapat berdasarkan data yang penulis peroleh dari wawancara selama melaksanakan penelitian di MTs Darusalam Kota Bengkulu ini adalah sebagai berikut:

A.1. Membolos sekolah

Dari bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa-siswi di Mts Darusalam selain tidak seragam dalam berpakaian,terlambat datang sekolah adalah membolos sekolah. Membolos sekolah sudah biasa dilakukan oleh siswa-siswi di Mts Darusalam yang malas datang ke sekolah dan malas untuk mengikuti pelajaran di dalam kelas. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan sekolah, faktor masyarakat dan kurangnya pengawasan dari guru faktor lingkungan sekolah karena ada ajakan dari teman-temanaya sedangkan faktor masyarakat ialah karena lingkungan yang kurang baik dan tempat tinggal yang kurang baik.

Perilaku membolos di pengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah, faktor masyarakat, bisa juga karena gurunya dan hal-hal yang lainnya. Dalam hal ini bapak kepala sekolah Holman S.Pd mengatakan:

Adanya siswa yang bolos yang dilatarbelakangi akibat kurangnya pengontrolan guru dan tingkat kesadaran guru, tetapi disekolah Mts Darusalam ini kalau masalah membolos kurang terjadi. Masalah membolos dari siswa juga disebabkan karena ajakan dari teman-

temanya yang ada dilingkungan sekolah. Jika mereka membolos biasanya mereka ke kantin, pergi makan tanpa sepengetahuan guru dan bolos dengan teman dekatnya.⁶⁹

Hal ini juga yang dikatakan oleh serli salah satu siswi Mts Darusalam Kota Bengkulu yang mengatakan:

Iya kak, biasanya ada teman-teman yang suka bolos sekolah dikarenakan faktor ketidaksukaan terhadap mata pelajaran atau guru tertentu yang kerap yang membuat kita sebagai siswa malas dan membolos lebih lagi kalau jamnya terletak di akhir atau jam-jam siang jadi kami merasa malas untuk belajar kami jadi mengantuk, malas belajar dan malas mendengarkan penjelasan dari guru jadinya kami membolos.⁷⁰

A.2. Kenakalan bertengkar sesama teman di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung

Dari hasil wawancara selama penelitian, kasus kenakalan membuat bertengkar sesama teman dikelas ketika pelajaran sedang berlangsung prosentasenya sedang. Hal itu terungkap dari pengakuan dari ibu fitri habibah yang mengatakan setiap pelajaran sedang berlangsung ada siswa yang membuat keributan disebabkan pertengkaran ketika proses belajar di kelas. Siswa yang melakukan kegaduhan di kelas berkisar antara 4 sampai dengan 6 anak.

⁶⁹ Wawancara dengan bapak Holman S.Pd, selaku kepala sekolah di Mts Darusalam, 6 Agustus 2019 pukul 10.15 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan serli salah satu siswi di Mts Darusalam Kota Bengkulu, 07 Agustus 2019 pukul 10.00 WIB

Bahwa tingkat kenakalan membuat keributan di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung di MTs Darusalam belum begitu berat namun perlu adanya penanganan yang serius karena jika dibiarkan akan menjadi suatu kebiasaan yang tidak baik yang tentunya akan menghambat terjadinya proses belajar mengajar. Sebagaimana wali kelas VII^C yang bernama Ensi Yunita Mengungkapkan:

bahwa Saya pernah memberi sanksi kepada siswa kelas VII^C, yang pernah kedapatan ketika pulang sekolah tidak langsung pulang mereka pergi bersama abang kelasnya berduan ketaman.⁷¹

A.3. Merokok di lingkungan ke sekolah

Bentuk kenakalan mengisap rokok termasuk kebiasaan yang kurang baik kecanduan mengisap rokok telah melanda setiap lapisan baik orang dewasa maupun anak kecil, pria maupun wanita. Para perokok ingin agar semakin banyak orang yang kecanduan rokok. Sehingga tidak ada lagi orang yang berusaha mencegahnya. Seseorang yang biasa merokok, ia akan berusaha mempengaruhi temannya supaya merokok Berdasarkan hasil wawancara antara penulis dengan siswa yang biasa merokok diperoleh keterangan wali kelas VIII mengatakan:

Saya pernah merokok tetapi tidak dilakukan di lingkungan sekolah, dulu saya sering diajak sama teman saya untuk merokok. Setelah pulang sekolah,

⁷¹ Wawancara dengan ibu ensi yunita, selaku guru ski di Mts Darusalam, 02 Agustus 2019 pukul 12.05

biasanya saya diberi rokok sama teman saya, kemudian saya berani beli rokok sendiri dan biasanya bergiliran sama teman-teman. Kata teman kalau saya gak ikut ngrokok katanya tidak boleh gabung bersama mereka dan saya dianggap Banci.⁷²

Berdasarkan pengakuan gali kalau dia tidak merokok nanti dia diasingkan temannya sama temen-temen, akhirnya hal itu menjadi kebiasaan dan kalau tidak merokok rasanya kepingin karena sudah jadi kebiasaan sehari-hari.

Sedang salah satu Salman Al Farizi siswa kelas VIIb juga mengatakan kalau dia bisa merokok karena penasaran melihat kakak kelas merokok selain itu juga kalau dia tidak merokok dikatain banci dan tidak gaul. Dan dia tidak boleh main futsal bersama mereka.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perilaku merokok biasa dilakukan oleh sebagian siswa MTs Darusalam yang berjenis kelamin siswa laki-laki pada awalnya mereka bisa merokok karena ajakan teman bermainnya yang mau memberi rokok dan mengajarnya dan hal itu menjadi suatu kebiasaan. Mereka memang tidak selalu merokok di lingkungan sekolah. Meskipun demikian pihak sekolah masih bertanggung jawab terhadap kasus merokok ini karena sebagian siswa ketahuan oleh temannya atau guru yang melintas di jalan ketika pulang mengajar dan hal

⁷² Wawancara dengan gali salah satu Mts Darusalam, 07 Agustus 2019 pukul 11.15 WIB

itu dilaporkan kepada pihak sekolah untuk diadakan penanganan untuk mengatasi kenakalan merokok tersebut.

A.3. Memakai seragam tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.

Bentuk kasus kenakalan memakai seragam sekolah tidak sesuai dengan aturan yang berlaku merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Hal ini dikarenakan ketentuan seragam sekolah tidak hanya menyangkut soal warna saja, tetapi juga model, kelengkapan atribut, cara pemasangan atribut. Berdasarkan pengamatan penulis sebahagian ada juga seragam siswa mempunyai model yang berbeda, atribut yang kurang lengkap seperti tidak dipasang nama siswa di bagian depan, dan tidak ada atribut depag, keluar baju. Selain itu menurut bapak Amir Syaiful mengatakan sebagian siswa juga ada yang tidak memakai sepatu hitam, dan ini sebuah pelanggaran kerapian seorang siswa.

Informan adalah siswa kelas VIIb di MTs Darusalam Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang kedisiplinan sekolah, serta motivasi apa saja yang membuat mereka sering melanggar peraturan. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa dalam hal kedisiplinan belum dilaksanakan secara maksimal karena kurang adanya tindakan yang tegas dari pihak madrasah terhadap siswa yang melanggar peraturan.

Untuk fasilitas sekolah belum dimanfaatkan secara maksimal baik. Adapun motivasi untuk melanggar peraturan karena pengaruh teman dan juga biar tidak diremehkan oleh teman yang lain.

A.4. Kenakalan tidak masuk sekolah

Kasus jenis kenakalan tidak masuk sekolah sering dilakukan oleh sebagian siswa MTs Darusalam Dalam tahun Pelajaran 2018/2019 ada sebagian siswa yang tidak masuk sekolah lebih dari delapan kali. Kenakalan ini masih dalam taraf wajar tetapi hal itu tidak bisa dibiarkan begitu saja tetapi perlu adanya penanganan yang serius karena bila hal ini dibiarkan saja, bisa berpengaruh kepada teman-temannya yang lain. Berdasarkan hasil wawancara informan dengan penulis dengan siswa Kelas VIIc yang sering tidak masuk sekolah diperoleh keterangan sebagai berikut:

Menurut zikri siswa kelas VIIc dia sudah lima hari tidak masuk sekolah. Alasan tidak masuk sekolah biasanya karena malas sama guru mata pelajarannya, karena gurunya kejam. Sedangkan Khairi Ananda siswa kelas VIIc mengatakan juga sudah delapan kali tidak masuk sekolah.⁷³

Dari hasil wawancara dengan siswa MTs Darusalam tersebut dapat diketahui bahwa yang menyebabkan mereka tidak masuk sekolah adalah mereka ingin bermain dan malas kepada

⁷³ Wawancara dengan zikri salah satu siswa Mts Darusalam Kota Bengkulu, 07 Agustus 2019 pukul 10.00 WIB

sebahagian guru mata pelajaran karena guru tersebut terlihat cerewet dan hanya memberikan tugas ketika sedang mengajar sehingga anak merasa takut dan memilih bermain dari pada pergi ke sekolah.

A.5. Kenakalan melawan guru

Penyebab kenakalan melawan guru, dengan pengaruh keadaan keluarga yang tidak tentram, tidak lengkap serta orang tua dengan anak jarang bertemu, maka anak sebagai amanat Allah SWT. Itu dalam kehidupannya sehari-hari kurang mendapatkan rasa kasih sayang serta bimbingan dari orang tua, maka anak akan bertindak dengan menurut kemauannya sendiri tanpa sepengetahuan orang tuanya. Padahal anak sangat memerlukan suatu pembinaan, bimbingan dengan disertai rasa kasih sayang dari orang tuanya. Terlalu dimanjakan orang tua sianak juga bisa berperilaku di sekolah tidak mau di salahkan, karena ia merasa di kekang peraturan disekolah. Prilakunya ini bisa membuat perlawanan kepada guru yang memberikan hukuman kepada dirinya. Untuk menemukan kenakalan ini peneliti mewancarai salah satu wali kelas VIII yang pernah merasakan seorang siswa melawan ketika diberi hukuman. Ummi Fitri mengatakan:

saya pernah menghukum siswa yang kedapatan membawa handphone lalu siswa itu melawan dan mengatakan bahwa ia dibolehkan orang

tuanya membawa handphone, dengan bahasa lantang nya mengapa kamu tidak membolehkan saya.⁷⁴

Dari penjelasan guru tersebut bahwa ini sebuah kenakalan melawan guru, tentu ada sebab secara psikologis siswa mengungkapkan hal tersebut.

Sebagaimana wawancara bersama kepala Madrasah Tsanawiyah Darusalam pak Holman beliau Mengatakan:

Siswa yang masuk di sekolah ini mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda, disinilah peran guru khususnya guru Akidah Akhlak menanamkan nilai-nilai akhlak bahwa guru itu pengganti orang tuanya ketika dia di sekolah sehingga perilakunya merasa tidak di perdulikan bisa hilang disadari seorang siswa tersebut.⁷⁵

Dari penjelasan kepala madrasah MTs Darusalam bahwa guru harus mempertimbangkan psikologis seorang siswa dalam memberikan hukuman. Sebelum menjelaskan tentang faktor-faktor penyebab kenakalan siswa seperti Bentuk kenakalan siswa MTs Darusalam seperti dijelaskan tentunya kita harus terlebih dahulu mengetahui siapa dan bagaimana keadaannya. Mereka adalah sekelompok remaja yang melaksanakan studi atau belajar di sekolah dengan tujuan untuk menuntut ilmu sebagai jalan untuk meraih cita-cita dan harapan mereka di masa depan, Serta merupakan suatu masa dimana mereka mulai mencari dan mengenali jati diri dan kepribadian mereka. Di

⁷⁴ Wawancara dengan ibu Fitri Habibah selaku guru Akidah Akhlak di Mts Darusalam, 02 Agustus 2019, pukul 09.15 WIB

⁷⁵ Wawancara dengan bapak Holman selaku kepala sekolah di Mts Darusalam, 06 Agustus 2019 pukul 10.15

samping itu juga nantinya diharapkan akan menjadi sosok generasi yang bertanggung jawab terhadap masa depan pembangunan bangsa dan agamanya di masa depan. Ada beberapa faktor-faktor membentuk pemikirin mereka penyebab timbulnya kenakalan siswa MTs Darusalam dengan hasil wawancara antara penulis dengan ibu fitri habibah Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

B. Peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa

B.1. Memberikan Motivasi

Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru menceritakan contoh kisah-kisah sejarah keteladan para Rasul dan para sahabat dalam meyakini dan mengimani Allah SWT dari awal sampai akhir. Untuk mendukung wawancara penulis dengan guru bidang studi Akidah Akhlak, penulis mewancarai beberapa orang siswa/siswi Al Manar salah satunya Dea Anasvi mengatakan:

Ibu fitri habibah selalu memotivasi kami dengan menceritakan keyakinan kepada Allah dengan mencontohkan para Rasul Allah dan juga para sahabatnya sehingga saya sendiri termotivasi untuk belajar untuk mengenal sifat-sifat Allah.⁷⁶

⁷⁶ Wawancara dengan ibu fitri habibah, selaku guru akidah akhlak di Mts Darusalam,02 agustus 2019, pukul 09.15 WIB

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa guru akidah akhlak di MTs Darusalam senantiasa mengingatkan dan menasehati para siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan seperti membaca alqur'an berdoa dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dengan memberikan stimulus- stimulus berupa cerita untuk membangkitkan semangat siswa MTs Darusalam.

B.2. Mengawasi

Sebagaimana observasi di lapangan penulis melihat selain guru bidang studi Akidah Akhlak juga memberikan pelajaran, guru tersebut mengawasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung untuk mendukung observasi, penulis mewancarai kepala madrasah MTs Darusalam ibu fitri habibah mengatakan:

bahwa menjelaskan seluruh guru harus terlibat dalam mengawasi siswa MTs Darusalam saat mereka di sekolah bukan hanya ketika belajar mengajar tetapi saat di pelajaran sehingga visi dan misi MTs Darusalam tercapai.⁷⁷

B.3. Membimbing

⁷⁷ Wawancara dengan ibu fitri habibah, selaku guru akidah akhlak di Mts Darusalam,02 agustus 2019, pukul 09.15 WIB

Seharusnya guru bidang studi memposisikan diri sebagai orang tua kedua setelah ibu dan bapaknya di rumah. Kasih sayang, perhatian dan menghargai murid dilakukan oleh guru, karena guru tidak lagi menganggap siswa didiknya sebagai orang lain tetapi seperti anaknya sendiri. Oleh karenanya itu, guru memperlakukannya dengan baik dan secara adil, tidak membeda-bedakan dan membencinya. Dengan demikian, semua siswa merasa senang dan untuk sama-sama, menerima pelajaran dari guru tanpa adanya paksaan, tekanan dan sebagainya. Di antara peran guru bidang studi Akidah Akhlak di MTs Darusalam dalam proses bimbingan dalam pembelajaran akidah akhlak dalam mengendalikan kenakalan siswa seperti contoh kenakalan mengganggu teman dengan memberikan hukuman yang bersifat mendidik dengan cara menyuruh kedepan kemudian di beri tugas untuk menghafal surah yang terdapat di dalam buku paket Akidah Akhlak jika siswa tidak hafal sampai akhir pembelajaran maka siswa di tambah untuk di lanjutkan dirumah dengan pertemuan selanjutnya di hapalkan kembali. Untuk membuktikan pernyataan dari guru Akidah Akhlak penulis mewancarai seseorang siswa yang pernah mengalami hukuman tersebut salah satu siswa yang bernama Ardiansyah kelas VIC mengatakan:

Saya pernah dibimbing ibu Fitri Habibah di kerena saya berbicara dibelakang bersama teman satu bangku lalu kami di suruh kedepan dan di berikan hukum menghafal surah yang ada di buku paket,” Dan

bimbingan itu juga bersifat pribadi seperti penulis mewancarai seorang siswa kelas IX yang bernama Putri Cemelia mengatakan dia pernah diberikan nasihat oleh ibu Fitri Habibah tentang melawan orang tua adalah perbuatan yang dimurkai Allah.⁷⁸

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di atas menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak bukan hanya sekedar bertugas dan bertanggung jawab mendidik dan mengajar saja, akan tetapi guru bidang studi Akidah Akhlak yang ada di lingkungan MTs Darusalam sangat berperan sekali dan juga ikut andil dalam menyelesaikan masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa siswinya, terutama yang berkaitan kenakalan siswa yang sering terjadi setiap harinya.

Sebagai guru dalam mengendalikan kenakalan siswa, guru bidang studi Akidah Akhlak dituntut juga menghadirkan beberapa materi yang berhubungan dengan kehidupan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Karena pendidikan agama yang selalu hadir dimata masyarakat selalu dinilai positif oleh masyarakat. Untuk itu penanaman tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat harus dimiliki oleh peserta didik. Peran inilah sebagai acuan tingkah laku peserta didik dapat dilihat setelah mempelajari mata pelajaran Akidah Akhlak ini di sekolah. Untuk

⁷⁸ Wawancara dengan ibu Fitri Habibah, selaku guru akidah akhlak di Mts Darusalam, 02 Agustus 2019, pukul 09.15 WIB

lebih mengarah pada pemahaman tentang guru bidang studi Akidah Akhlak dalam mengendalikan kenakalan siswa, maka guru Akidah Akhlak harus berperan sebagai berikut:

- a) Peran guru Akidah Akhlak sebagai pemahaman agama yaitu pendidikan agama dilaksanakan dalam lingkup sekolah bertujuan untuk memahamkan peserta didik tentang pengertian pendidikan agama Islam.
- b) Peran guru Akidah Akhlak sebagai tingkahlaku adalah pendidikan haruslah mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan tingkahlaku siswa secara Islami setelah mempelajari tentang agama Islam di sekolah.
- c) Peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter, disebut sebagai peran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa dimaksudkan agar siswa mempunyai karakter muslim yang sempurna dan menjadi muslim yang sejati. Setelah melakukan perilaku keislaman dilingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Guru bidang Akidah Akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa adalah dengan memberikan penekanan pada penerapan ilmu-ilmu akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Upaya menuju

hal tersebut juga tidak lepas dari materi akidah, seperti meneladani perilaku jujur yang dilakukan Rasul. Pembentukan kepribadian siswa mendapat dukungan dari sekolah, siswa juga keluarga. Peranan guru bidang studi akidah akhlak sebagai contoh kesehariannya sudah baik, sudah memberikan figur yang patut untuk ditiru, baik dari segi cara berpakaian, berpenampilan rapi, dan tutur kata yang baik dan sopan. Sehingga dengan melihat guru siswa dengan tanpa melalui paksaan melainkan kesadarannya sendiri mentaati tata tertib yang ada.

Bidang studi Akidah Akhlak ini merupakan rumpun pelajaran agama islam yang di ajarkan guru bidang studi akidah akhlak sebanyak 3 x 40 menit dalam perminggu untuk mengetahui tujuan diajarkannya akidah akhlak ini menurut guru bidang studi akidah akhlak, ibu fitri habibah mengatakan:

Tujuan diajarkannya Akidah Akhlak ini kepada siswa untuk membersihkan hati dan menundukkan hawa nafsu mereka sehingga membiasakan diri bersifat akhlak terpuji dalam kehidupannya, sehingga menjalan apa yang diperintah allah dan menjauhi yang dilarangnya.⁷⁹

⁷⁹ Wawancara dengan ibu fitri habibah, selaku guru akidah akhlak di Mts Darusalam,02 agustus 2019, pukul 09.15 WIB

C. Langkah-langkah guru PAI

Langkah-langkah guru PAI untuk menanggulangi kenakalan siswa yaitu dengan segera memanggil siswa tersebut dan menanyakan tentang masalah yang sedang dihadapinya, kemudian melakukan penjajakan dan pendalaman untuk mencari faktor penyebab atau masalah yang dihadapi yaitu dengan cara pendekatan terhadap siswa itu sendiri serta mencari informasi kepada teman dekatnya dan juga orang tua kemudian di lakukan bimbingan baik secara pribadi maupun secara bersama-sama meminta kepada wali kelas untuk mengawasi siswa tersebut untuk memantau perubahan sikap yang bermasalah itu.

D.Faktor penyebab adanya kenakalan siswa di Mts Darusalam

1. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Penulis mendapati bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal, faktor yang terjadi karena penyebab diri sendiri dan faktor yang mempengaruhi siswa dari luar diri.

a. Faktor internal (endogen).

Faktor kenakalan siswa yang terjadi berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi lingkungan di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar, tingkah laku

mereka merupakan reaksi yang salah dari proses belajar, yang terwujud dalam bentuk ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar.

Faktor kenakalan yang dilakukan oleh siswa Mts Darusalam ini adalah pemahaman yang keliru dari siswa dan reaksi yang salah dari proses belajar, juga sulitnya siswa beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh ibu hawani selaku wali kelas VIC :

“Setelah memanggil siswa bermasalah di Mts Darusalam saya mendapati bahwa beberapa siswa yang mempunyai kelakuan tidak sesuai dengan aturan atau nakal, disebabkan karena mereka tidak mengerti dengan aturan yang berlaku di sekolah dan di dalam kelas. Siswa tersebut juga biasanya tidak mempunyai teman dan dijauhi dengan siswa lainnya. Hal inilah yang memicu reaksi siswa-siswa itu untuk bertingkah laku melanggar aturan yang ada, sebagian untuk mencari perhatian teman lainnya ataupun guru”⁸⁰

Aleka Putra salah satu siswa kelas VIC mengakui melakukan kenakalan remaja karena menganggap aturan yang ada di sekolah hanya untuk aturan saja, seperti yang diakuinya:

“Saya tidak merasa melakukan kesalahan yang menyebabkan teman-teman lain rugi. Rambut saya juga tidak panjang atau gondrong. Jadi saya heran ketika guru memarahi saya dan mengajak ke kantor dan memotong setengah bagian rambut saya. Saya rasa rambut saya masih dalam batas wajar. Tapi mungkin memang guru yang menganggap rambut saya sudah panjang.”⁸¹

Yudhi Firmansyah Putra, siswa kelas VIC mengakui sering terlambat ke sekolah bukan karena rumahnya jauh, tapi karena setiba di sekitar

⁸⁰Wawancara dengan ibu hawani, pada tanggal 25 Juli 2019.

⁸¹Wawancara dengan Aleka Saputra, pada tanggal 26 Juli 2019.

sekolah, Yudhi dan teman-temannya duduk-duduk dulu di jalan, seperti yang dijelaskannya:

“Kami memang paling sering terlambat, pas gerbang tutup kami berlari-lari, padahal kami sudah datang dari tadi, tapi kami nongkrong-nongkrong dulu, santai kumpul-kumpul dengan teman-teman lain. Kan juga gerbang ditutup 5 menit setelah bel berbunyi. Kalau hukuman, paling-paling hanya ditegur saja.”⁸²

Kenakalan yang terjadi dalam konteks siswa melanggar aturan di sekolah ini, masih dalam tahap kewajaran dan tidak merugikan orang lain. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang salah dari siswa tersebut dalam menyikapi aturan yang berlaku dan hukuman yang tidak membuat efek jera.

b. Faktor eksternal (eksogen).

Faktor kenakalan remaja yang terjadi karena pengaruh dari luar diri remaja tersebut adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu terhadap anak-anak remaja, misalnya tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian massal, dan lain sebagainya yang dilihat dan kemudian ditiru oleh remaja.

Kenakalan siswa yang dilakukan oleh siswa di Mts Darusalam ini sebagian karena disebabkan oleh siswa yang ikut-ikutan teman-temannya, di antaranya tidak masuk sekolah atau bolos, terlambat masuk kelas, juga ribut di kelas. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh bapak Holman selaku kepala sekolah, bahwa:

⁸²Wawancara dengan Yudhi Firmansyah Putra, pada tanggal 26 Juli 2019.

“Banyaknya kenakalan siswa yang terjadi di Mts Darusalam ini dikarenakan pengaruh dari teman-temannya sendiri. Jadi siswa yang suka bolos sekolah akan mengajak temannya bolos juga. Siswa yang terlambat juga sering karena nongkrong-nongkrong dulu di depan sekolah, pas bel berbunyi, baru mereka menuju sekolah, alhasil mereka terlambat.”⁸³

Ibu hawani juga mengakui bahwa faktor utama yang mempengaruhi siswa dalam melakukan kenakalan remaja adalah pengaruh dari temannya sendiri:

“Siswa banyak melakukan kenakalan remaja di kelas ini karena pengaruh dari teman-temannya. Jika ada siswa yang tidak ikut dalam grub, maka akan dijauhi. Maka dari itu, siswa banyak yang ikut-ikutan membolos.”⁸⁴

Hal ini terbukti dengan pernyataan Yudhi Firmansyah Putra, siswa kelas VIC yang mengatakan:

“Awal saya terlambat sekolah ikut-ikutan teman terlambat masuk kelas, karena kalau saya tidak ikut membolos, maka saya akan dimusuhi oleh teman-teman lainnya. Lama kelamaan, saya jadi kebiasaan dan mengajak teman-teman membolos.”⁸⁵

c. Faktor keluarga

Keluarga bagian contoh terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam rangka menanamkan nilai-nilai ajaran agama dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. pendidikan dalam keluarga dilaksanakan oleh orang tua terhadap

⁸³Wawancara dengan bapak holman, pada tanggal 24 Juli 2019.

⁸⁴Wawancara dengan ibu Hawani pada tanggal 25 Juli 2019.

⁸⁵Wawancara dengan Yudhi Firmansyah Putra, pada tanggal 26 Juli 2019.

anaknyanya. Pendidikan agama dianggap paling penting karena sangat erat kaitannya dengan keadaan akhlak siswa. Jika fungsi keagamaan dapat dijalankan, maka keluarga tersebut akan memiliki kedewasaan dengan pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan di lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak hasil dari iman dalam segala bentuk perilaku, pendidikan dan pembinaan akhlak anak.

Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku sopan santun orang tua dalam pergaulan dan hubungan antara ibu, bapak dan masyarakat. Sebaliknya faktor keluarga bisa berpengaruh terhadap kenakalan siswa di sekolah Ibu Fitri Habibah mengatakan:

Faktor keluarga bisa mempengaruhi anak berbuat kenakalan, hal itu dikarenakan: **Pertama**, kurang harmonisnya hubungan keluarga antara ibu dan bapak sehingga akibat kurang harmonisnya itu tidak ada komunikasi dengan anak. **Kedua**, kurang kasih sayang sehingga mereka kalau punya masalah tidak curhat kepada orang tua tapi mereka cari teman, di sana mungkin temannya yang salah, dan mereka mengalami gangguan batin penuh dengan ketidakadilan Allah yang mereka pikirkan Kurang kasih sayang seperti anak yang orang tua sibuk bekerja dari pagi pulang sore sampai ada juga sampai malam dan ada juga contoh seorang anak ditinggalkan ibunya ke luar negeri dalam waktu yang lama (seperti jadi Tenaga kerja wanita) dilihat dari segi materi mereka terpenuhi tetapi dari segi batinnya mereka itu sendiri. **Ketiga**, minimnya pengamalan ajaran nilai-nilai agama di keluarga tersebut, contoh yang ringan saja anak pergi sekolah biasa

mengucapkan salam itu hal sepele tapi itu sangat penting untuk membiasakan pengamalan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan hal itu tidak diperhatikan oleh orang tua kepada anak-anaknya.⁸⁶

d. Faktor sosial masyarakat

Lingkungan di dalam masyarakat merupakan faktor yang terpenting, dalam mempengaruhi proses pembentukan mental dan pola pikir siswa yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan siswa. Faktor pergaulan dan adaptasi juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya kenakalan siswa. Ibu Fitri Habibah mengatakan: Walaupun di rumahnya bagus anaknya, tetapi kalau lingkungannya tidak mendukung itu pun sangat berbahaya, karena lingkungan itu lebih tajam pengaruhnya dibandingkan dengan pengaruh di sekolah. Dua komponen antara keluarga dan lingkungan itu sangat mempengaruhi membentuk kepribadian anak. Apalagi keadaan sekarang ini budaya anak tinggal di kota selalu mengarah seperti budaya pergaulan bebas, merokok. Kalau dulu kita lihat seorang laki-laki dan perempuan berboncengan

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Fitri Habibah, selaku guru akhlak di Mts Darusalam, 02 Agustus 2019, pukul 09.15 WIB

tanpa ada ikatan suami istri atau muhrimnya itu sangat tabu, tapi sekarang itu sudah membudaya tiap lingkungan ada dan bukan lagi.⁸⁷

⁸⁷ Wawancara dengan ibu Fitri Habibah, selaku guru akhlak di Mts Darusalam, 02 Agustus 2019, pukul 09.15 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari wawancara dan observasi langsung di Mts Darusalam Kota Bengkulu, penulis saat penelitian, ialah sebagai berikut:

Terdapat beberapa kenakalan siswa di sekolah ini seperti yang dialami oleh sekolah lainnya, yaitu terdapat beberapa siswa Siswa juga merokok di lingkungan sekolah dan sering bolos sehingga tidak disiplin. Siswa juga sering tidak masuk sekolah, melawan guru, tidak memakai seragam sesuai dengan aturan dan membuat keributan saat belajar. Terdapat sekitar sepertiga dari jumlah siswa di Mts Darusalam yang sering melakukan bolos sekolah maupun tidak disiplin masuk kelas. Kondisi ini telah diketahui oleh pihak sekolah, dan sudah ada hukuman bagi siswa yang melakukannya. Bentuk kenakalan siswa lain yang merokok di lingkungan sekolah dan sering bolos sehingga tidak disiplin. Siswa juga sering tidak masuk sekolah, melawan guru, tidak memakai seragam sesuai dengan aturan dan membuat keributan saat belajar kenakalan siswa, namun masih batas ambang wajar dan dapat diperbaiki. Siswa juga telah mendapatkan hukuman dari kenakalannya tersebut.

Penulis mendapati bahwa kenakalan siswa disebabkan oleh dua faktor, yaitu: (1) faktor kenakalan yang dilakukan oleh siswa Mts Darusalam ini adalah pemahaman yang keliru dari siswa dan reaksi yang salah dari proses belajar, juga

sulitnya siswa beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya. Kenakalan yang terjadi dalam konteks siswa melanggar aturan di sekolah ini, masih dalam tahap kewajaran dan tidak merugikan orang lain, hal ini disebabkan oleh pemahaman yang salah dari siswa tersebut dalam menyikapi aturan yang berlaku dan hukuman yang tidak membuat efek jera; (2) kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa Mts Darusalam ini sebagian karena disebabkan oleh siswa yang ikut-ikutan teman-temannya, di antaranya tidak masuk sekolah atau bolos, terlambat masuk kelas, juga ribut di kelas, faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yang terjadi di Mts Darusalam adalah faktor dari niat siswa sendiri dan ikut-ikutan teman-temannya.

Peranan guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai motivator, figur teladan, penyampai informasi, dan pembaharu kelas dalam usaha memberikan pelayanan apa yang diinginkan dan dibutuhkan peserta didik dan masyarakat. Selain mengajar dan memberikan informasi tentang materi pembelajaran, guru PAI di Mts Darusalam Kota Bengkulu juga berperan sebagai motivator dan figur yang memberikan contoh kepada siswa. Guru PAI memotivasi siswa agar selalu bersemangat dalam belajar, dan juga menasehati siswa untuk tidak melanggar peraturan sekolah. Guru juga memberikan contoh yang baik terutama kedisiplinan waktu maupun berpakaian rapi. Nasihat dan motivasi dari guru PAI di Mts Darusalam ini memang memberikan dampak positif bagi siswa, agar siswa selalu bersemangat, tidak lupa melaksanakan

sholat, juga tidak melanggar aturan yang berlaku di sekolah, karena semua untuk kebaikan dan kemajuan siswa itu sendiri.

B. Saran-saran

Saran-saran yang dapat penulis sampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah dan guru

Hendaknya lebih mendukung siswa dalam pembelajaran di sekolah, memperhatikan siswa dan menjadi motivator agar siswa tidak terjerumus dalam kenakalan remaja.

2. Siswa

Hendaknya lebih bersemangat dalam belajar, dan memotivasi diri untuk tidak melakukan kenakalan siswa dan menyadari dampak dari perbuatan buruknya.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua sebaiknya bekerja sama dengan sekolah dalam mendidik, untuk menghasilkan pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong. Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uzer, Moh. Usman. 2006. *Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ahmad Tafsir. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- S.Nasution. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muzayyin Arifin. 2003 *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jalaludin Rakhmat. 2003. *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan Pustaka
- S.Margono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiono. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

- Abuddin Nata. 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Zakiah Derajat 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wina Sanjaya.2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Soetjibto dan Raflis Kosasi. 2000. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group
- Abu Ahmadi dan Nur Unbiyanti. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Priyanto & Ermansanti.1999. *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depag. RI. 2005. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag. RI.